

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIF LEARNING TIPE
MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AQIDAH
AKHLAK PADA SISWA KELAS III MI YPI UMBUL BANDUNG DESA
TANJUNG RATU KEC. KATIBUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

SULISTIAWATI
NPM : 1211100080

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i.M.Ag
Pembimbing II : Dr. Rumadani Sagala,M.Ag



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIF LEARNING TIPE
MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AQIDAH
AKHLAK PADA SISWA KELAS III MI YPI UMBUL BANDUNG
DESA TANJUNG RATU KEC. KATIBUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh
**SULISTIAWATI
NPM. 1211100080**

ABSTRAK

Model *Make a Match*, Hasil Belajar. Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh kegiatan belajar mengajar di MI YPI Umbul Bandung selama ini kebanyakan masih menggunakan metode ceramah disertai pembagian tugas dan latihan, dimana saat proses pembelajaran berlangsung guru cenderung lebih aktif dan peserta didik hanya pasif. Akibatnya hasil belajar kurang baik. Berangkat dari permasalahan itulah peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak pada kelas III di MI YPI Umbul Bandung. Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana peningkatan hasil belajar melalui penerapan model *Cooperative learning tipe make a match* pada mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik kelas III MI YPI Umbul Bandung Tahun Ajaran 2018/2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Lokasi dan subyek penelitian berada pada kelas III di MI YPI Umbul Bandung. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan sedangkan teknik analisa data menggunakan reduksi data, paparan data serta penarikan kesimpulan.. Penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar peserta didik telah meningkat. Peningkatan hasil belajar dapat di buktikan dengan nilai peserta didik yang semakin membaik. Nilai rata-rata peserta didik pada tes formatif siklus I yaitu 67,6 dengan presentase ketuntasan belajar 55,17%. Kemudian nilai rata-rata peserta didik pada siklus II meningkat menjadi 74,13 dengan presentase ketuntasan 86,20%. Data tersebut membuktikan, bahwa hasil belajar peserta didik bias meningkat dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match*.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COORPERATIF
LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK
PADA SISWA KELAS III MI YPI UMBUL BANDUNG
DESA TANJUNG RATU KEC. KATIBUNG TAHUN
PELAJARAN 2018/2019**

Nama : **SULISTIAWATI**
NPM : **1211100080**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Iman Syafe'i, M.Ag
NIP. 19650219198031003

Dr. Hj Rumadani Sagala, M.Ag
NIP. 19600201986032001

Mengetahui
Ketua Prodi PGMI

Syofnidah Ifrianti, M.Pd
NIP. 196910031997022002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS III MI YPI UMBUL BANDUNG DESA TANJUNG RATU KEC. KATIBUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**. Disusun oleh **SULISTIAWATI, NPM.1211100080**, Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari: Selasa, 16 April 2019 waktu 13.00 – 15.00 WIB.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

Sekretaris : Yuli Yanti, M.Pd.I

Penguji Utama : Nur Asiah, M.Ag

Penguji Pendamping I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Penguji Pendamping II : Dr. Rumadani Sagala, M.Ag

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Bi. Chairul Anwar, M. Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTO

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۗ ﴾

﴿ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴾

“Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan Hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan”. (Q.S Luqman:22)¹

“ Jika kamu ingin menjadi seorang penulis, lakukanlah dua hal: banyak membaca dan banyak menulis. (stephen king).

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung, Examedia Arkanieema, 2009). 167

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik – sebaiknya. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta Rakimin dan Sarinem yang telah banyak berjuang memberikan dukungan moral dan materi, memberikan motivasi serta selalu mendo'akan untuk keberhasilanku, terimakasih untuk untaian do'a yang mengiringi setiap langkahku.
2. Suami dan Anak Tersayang Vicki Tegar dan Ahmad pilar yang telah memberikan Motivasi, Solusi penyemangat pengertian dan do'a demi kesuksesan ku
3. Adik-adikku Misdianto dan Rismawati yang telah memberikan semangat, do'a dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabatku Siska Yunita Yang selalu Memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamaterku Fakultas Tarbiah UIN Radean Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Sulistiawati Lahir di Tanjung ratu kec ketibung lampung selatan, Pada tanggal 12Juni 1994. Anak Pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Ayahanda Rakimin dan Ibunda Sarinem.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah atas di Lampung selatan. Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 3 Tanjung agung,Lampung selatan yang lulus pada tahun 2006, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Katibung yang lulus pada tahun 2009, dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Merbau Mataram yang lulus pada tahun 2012.

Setelah menyelesaikan pendidikan di menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada tahun 2012 yang kebetulan menjadi mahasiswa angkatan pertama di Prodi PGMI. Saat ini penulis sedang menyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan(S.Pd.).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak. Skripsi yang penulis angkat berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make A Match”**. Merupakan tugas akhir study untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan dan bimbingan semua pihak, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas dan Keguruan Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag sebagai pembimbing I yang selalu memberikan arahan bimbingan dan motivasi dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Dr.Hj.Rumadani Sagal, M.Ag sebagai pembimbing II yang selalu memberikan arahan bimbingan dan motivasi dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen PGMI yang telah memberikan saran dan bimbingannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Drs.A. Kodir Selaku kepala sekolah MI .YPI Umbul Bandung yang telah memberi izin riset/penelitian.
8. Segenap Dewan Guru,Seluruh Staff dan pendidik serta peserta didik –Siswa Siswi MI.YPI Umbul bandung.
9. Sahabat PGMI Angkatan 2012 khususnya kelas B Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan dukungan kepadaku serta teman-teman semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian.

Bandar Lampung, Januari 2019
Penulis

SULISTIAWATI
NPM. 1211100080

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Batasan Masalah.....	17
D. Rumusan Masalah	17
E. Hipotesis Tindakan.....	18
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Model Pembelajaran.....	21
B. Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning Tipe Make A Match</i>	23
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	23

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	25
3. Teori <i>Cooperative Learning</i>	26
4. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif	28
5. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif	31
6. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran Kooperatif.....	33
7. Ciri-ciri model Pembelajaran kooperatif	34
8. Tujuan pembelajaran kooperatif	35
9. Model Evaluasi <i>Cooperative Learning</i>	36
10. Macam-macam model pembelajaran kooperatif	37
11. Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Make A Match</i>	40
12. Pengertian teknik <i>Make A Match</i>	42
13. Langkah-langkah teknik <i>Make A Match</i>	43
14. Keunggulan dan kelemahan pembelajaran <i>Make A Match</i>	45
 C. Model Belajar	
1. Pengertian Hasil Belajar.....	45
2. Indikator Hasil Belajar	46
3. Penilaian Keberhasilan.....	47
4. Tingkat Keberhasilan	48
5. Faktor-faktor Mempengaruhi Keberhasilan.....	48
6. Mata Pelajaran Akidah akhlak di MI	49
7. Model pembelajaran kooperatif Learning dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak di MI	53

8. Penelitian yang relevan	54
----------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi dan Subyek penelitian	61
C. Rencana Tindakan.....	62
D. Metode Pengumpulan Data.....	66
E. Teknik Analisis Data.....	69
F. Indikator Keberhasilan.....	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	74
B. Paparan Data Pra-Tindakan	78
C. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan	81
1. Siklus I	81
2. Siklus II.....	87
D. Analisis Data.....	94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Hasil Belajar Mi YPI Umbul Bandung Sebelum Penelitian	6
Tabel 2	Nama-nama Pendiri YPI Umbul Bandung	60
Tabel 3	Susunan Kepengurusan YPI Umbul Bandung	61
Tabel 4	Keadaan Sarana dan Prasarana MI YPI Umbul Bandung	63
Tabel 5	Data Hasil Pre-Test	64
Tabel 6	Data Hasil Pre-Test Siklus I	69
Tabel 7	Kendala Siklus I dan Rencana Perbaikan Siklus II	72
Tabel 8	Data Hasil Post Test Siklus I	75
Tabel 9	Peningkatan Rata-rata Nilai Test Akhir Peserta Didik	83
Tabel 10	Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Daftar Nama Siswa Kelas III MI YPI Umbul Bandung 97
Lampiran 2	Silabus Pembelajaran..... 98
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I..... 99
Lampiran 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II 113
Lampiran 5	Materi Pada Siklus I 127
Lampiran 6	Pedoman Wawancara Guru 131
Lampiran 7	pedoman Wawancara Peserta Didik..... 132
Lampiran 8	Lembar Pengamatan Kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan TIPE Make a Match Responden Siswa Siklus I 134
Lampiran 9	Lembar Pengamatan Kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan TIPE Make a Match Responden Siswa Siklus II 135
Lampiran 10	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran 11	Foto-Foto Proses Kegiatan Pembelajaran

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan manusia, karena dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membantu proses perkembangan ke tingkat yang lebih baik, menurut pandangan islam berarti membiasakan ketaqwaan, kecerdasan dan kepribadiannya.

Pendidikan dilaksanakan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, baik itu melalui keluarga, sekolah maupun pergaulan dengan masyarakat. Sehubungan dengan itu pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan bertaqwa serta berahlaq mulia dan memiliki keterampilan sebagai bekal untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan demikian peserta didik harus meningkatkan pendidikan dengan cara belajar, karena belajar merupakan proses menciptakan suatu hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Jerome Brunner mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam pandangan konstruktivisme 'belajar' bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, melainkan belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada.¹

¹ Ibnu Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 18

Sehubungan dengan pendidikan nasional tersebut, maka akan dipahami bahwa manusia yang berkepribadian dan berahlaq mulia yakni menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia di dunia ini sebab hanya melalui proses pendidikan yang baik maka manusia akan mampu meraih dan menguasai ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Melalui proses pendidikan seseorang dapat mengetahui apa yang tidak di ketahuinya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Alaq : 5 yang berbunyi :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : *“Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya”*.²

Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan dewasa ini di pengaruhi penemuan-penemuan dan perkembangan dalam bidang keterampilan, ilmu dan teknologi. Pengaruh perkembangan tersebut Nampak jelas dan nyata. Dalam upaya pembaharuan system pendidikan, upaya pembaharuan ini menyentuh bukan hanya sarana dan prasarana fisik saja, tetapi juga bidang nonfisik seperti pengembangan kualitas tenaga-tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Satu bagian integrasi dari upaya pembaharuan dibidang nonfisik itu adalah metode, staregi, dan pendekatan pembelajaran.

² Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung : Syaamil Quran, 2013) hlm. 597

Pendapat piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak sebagai berikut:

- 1) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa.
- 2) Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
- 3) Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.

Perlu diketahui pula bahwa dalam perkembangan intelektual terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda, dan adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada setiap individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitar.³

Untuk dapat meningkatkan prestasi peserta didik, diharapkan seorang guru berperan aktif dalam mendidik peserta didik seperti menerapkan pendekatan yang efektif agar peserta didik memahami materi yang di ajarkan. Oleh sebab itu seorang guru diharapkan dapat menuntun peserta didik agar dapat aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak hanya terbiasa menerima pelajaran saja tetapi juga dapat mengembangkan kembali ilmu yang didapatkannya selama mengikuti pelajaran di kelas. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.⁴

Ciri belajar mengajar antara lain guru harus mampu menciptakan suasana kondusif agar menambah interaksi dan keikutsertaan peserta didik dalam mengajar, karena peserta didik sendirilah yang seharusnya membangun pengetahuannya dan guru membantu proses ini dengan cara memilih alternatif

³ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal.13

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta) , Hlm. 36.

mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan relevan bagi peserta didik, dengan memberikan arahan dan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan atau menetapkan sendiri ide-ide sehingga peserta didik secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar, tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar, kalau anak didik hanya pasif.⁵

Guru efektif ialah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran, dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negati atau hukuman. Selain itu, guru efektif ialah orang-orang yang menjalin hubungan simpatik dengan para siswa, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang studi mereka, dan dapat memotivasi siswa untuk bekerja tidak sekadar mencapai suatu prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat yang pengasih.

Penggunaan pendekatan pembelajaran sangat perlu diperhatikan melihat karakteristik yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda antara satu sama lain baik dari segi kemampuan menerima pelajaran ataupun sifat yang dimiliki.

Dari beberapa pendekatan yang ada, penulis mencoba menggunakan pendekatan kelompok dengan model *Cooperative Learning Tipe Make A match* (Membuat Pasangan).

Pembelajaran sendiri dilakukan didalam kelas dan dilakukan oleh pengajar dan peserta didik, proses pembelajaran akan berjalan jika keduanya saling berkaitan, karena jika pengajar tidak memiliki keterampilan dalam pembelajaran maka tidak akan tercipta proses pembelajaran yang nyaman dan menarik.

⁵ *Ibid*, hal. 40.

Seperti yang dikatakan oleh Sadiman bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.⁶

Dengan demikian inti dari penjelasan diatas adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada peserta didik . kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada peserta didik.

Sedangkan model pembelajaran sendiri di butuhkan dan dibuat untuk membantu pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran. Model merupakan contoh yang dipergunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran, maka dari itu strategi merupakan bagian dari langkahyang digunakan model untuk melaksanakan pembelajaran.

Menurut Soekamto model pembelajaran yaitu, kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar, Dengan tujuan yang tertata dan sistematis.⁷

Jadi model pembelajaran sangatlah diperlukan dalam proses belajar mengajar agar guru tidak kesulitan dalam menerangkan materi yang diajarkan, model pembelajaran sangat membantu siswa dalam pembelajaran, karena siswa akan lebih mudah mengerti apabila materi disampaikan secara menarik dan tidak membosankan. Untuk itu penulis memilih model pembelajaran Cooperative Learning karena menurut penulis pembelajaran semacam ini sangatlah cocok

⁶ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 85

⁷ Ibnu Trianti, *Ibid*, Hal. 25

digunakan dalam proses pembelajaran bagi siswa Sekolah Dasar. Karena pada pembelajaran Cooperative siswa tidak hanya di tuntut untuk mengerti materi yang disampaikan namun siswa juga harus bekerja sama dengan teman yang lainnya untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru sesuai dengan materi yang disampaikan.

Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang lebih bergairah dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif (Cooperative learning) adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kerja sama kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan heterogen tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan akademik, jender, suku maupun lainnya.⁸

Sehingga menurut penulis bahwa model pembelajaran kooperatif sangatlah efektif digunakan selain meningkatkan koognitif siswa pembelajaran ini mampu membuat siswa lebih mengenal lingkungan sekitar nya, dan membuat siswa lebih mudah berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolah.

Model pembelajaran Cooperatif dibagi menjadi beberapa macam, diini penulis akan membahas dan melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make A Match.

⁸ Prof. Dr. H. Tukiran Tani Redja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta), hal. 55

Make A match merupakan proses pembelajaran berkelompok yang dalam proses pembelajarannya siswa diminta untuk mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu materi atau topik pembelajaran dalam semua mata pelajaran dan tingkat kelas. Teknik pembelajaran Make A Match dilakukan didalam kelas dengan suasana yang menyenangkan karena dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk berinteraksi dengan siswa yang lain.

Dalam pembelajaran Make A Match guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan atau permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya. Setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya, siswa yang benar mendapat nilai atau Reward, kartu dikumpulkan lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya pembelajaran seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.⁹

Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topic yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban)
- b. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
- c. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban)
- d. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point
- e. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- f. Kesimpulan.¹⁰

⁹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Djogjakarta: Aswaja Pressindo), hal. 176

¹⁰ *Ibid*, hlm 223-224

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match adalah suatu teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Teknik pembelajaran Make A Match dilakukan di dalam kelas dengan suasana yang menyenangkan karena dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk berkompetisi mencari pasangan dari kartu yang sedang dibawanya dengan waktu yang cepat. Model pembelajaran Make A Match dapat melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara merata serta menuntut siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya agar tanggung jawab dapat tercapai, sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Namun dalam proses pembelajaran di kelas bukan berarti tidak memiliki masalah-masalah yang terjadi salah satu problematika yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia, agama adalah hal yang termasuk penting dalam segi kehidupan karena dengan agama manusia dapat dibedakan dengan makhluk lainnya sehingga agama bukan hanya

sekedar sebagai pelengkap kehidupan tetapi merupakan patokan hidup manusia. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Mata pelajaran Akidah akhlak adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan berakhlak atau bersikap yang baik sehingga dapat diwujudkan dalam pertilaku sehari-hari. sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah Swt. Ruang lingkup pengajaran Akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi: pembelajaran akidah akhlak, Qur'an Hadist, Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam penulisan proposal ini penulis akan mencoba meneliti permasalahan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, dan penulis akan lebih terfokus pada pembelajaran aqidah Akhlak. Karena mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang hanya diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Mata pelajaran ini dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang diperhatikan oleh siswa karena dianggap kurang menarik karena pembahasannya yang terlalu monoton dan guru masih menggunakan model konvensional yaitu ceramah, Tanya jawab, penugasan dan hafalan . Selain itu di Sekolah Dasar mata pelajaran ini tidak diterapkan. Mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah merupakan suatu mata pelajaran yang berisikan tentang

akhlak atau perilaku baik yang harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari serta akhlak atau perilaku tercela yang harus dihindari .

Siswa yang latar belakangnya dari keluarga yang beragama kuat dan teman di lingkungan rumahnya berperilaku atau berakhlak baik akan bisa menerapkan apa yang ada di pelajaran Aqidah Akhlak. bagi siswa yang latar belakangnya tidak didukung oleh keluarga yang beragama kurang kuat atau teman di lingkungan rumahnya kebanyakan nakal atau berperilaku tidak baik, maka tidak akan bisa menerapkan mata pelajaran Aqidah Akhlak. sehingga perilaku anak tersebut terkadang meresahkan orang yang ada di sekitarnya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

Guru bertanggung jawab diantaranya untuk meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.

Pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa, maka guru harus dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan menarik. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Akidah akhlak adalah untuk mempermudah penyajian guru dalam

menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi), maka siswa yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Berdasarkan fenomena yang ada, khususnya dalam dunia pendidikan, masih sedikit guru yang menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan yang disukai siswa, melainkan para guru sering menggunakan cara yang tradisional atau ceramah saja karena cara tradisional ini tidak membutuhkan biaya dan banyak tenaga. Padahal seringkali terjadi dalam suatu proses belajar mengajar, siswa sering tidak memperhatikan penjelasan guru atau bahkan mereka bermain sendiri atau berbincang-bincang dengan temannya ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga kelas menjadi gaduh dan pelajaran yang disampaikan guru menjadi tidak efektif.

Apabila dalam proses pembelajaran guru tidak mempertimbangkan apakah siswa memahami materi yang disampaikan atau tidak, maka proses pembelajaranpun tidak akan berjalan dengan sesuai.

Dalam memperbaiki proses pembelajaran perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengaitkan materi teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekolahnya. Atas dasar itulah peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match di MI YPI Umbul Bandung Desa Tanjung Ratu Kab. Lampung Selatan.

Kondisi proses pembelajaran pada siswa kelas III MI YPI Umbul Bandung Desa Tanjung Ratu Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan. Proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas III MI YPI Umbul Bandung Desa Tanjung Ratu Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan kurang merangsang siswa untuk terlibat secara aktif sehingga siswa kurang mandiri, bahkan cenderung pasif selama proses pembelajaran. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran Akidah akhlak merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan.

Penyebab hasil belajar rendah dikelas III MI YPI Umbul Bandung Desa Tanjung Ratu Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, disebabkan karena pembelajaran Aqidah Akhlak selama ini masih terkesan monoton, belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Siswa masih susah diajak aktif dalam proses pembelajaran, lebih sering guru hanya menunjukkan materi dan siswa hanya mendengarkan, dan terkadang guru mengajukan pertanyaan, tetapi siswa tidak ada yang berani menjawab. Guru mengajar dengan sistem konvensional, yang ditandai dengan cara mengajar dengan metode ceramah. Guru kurang maksimal dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai, persiapan mengajar yang sederhana, akibatnya hasil belajar belum maksimal. Sebagai mana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak III MI YPI Umbul Bandung
Desa Tanjung Ratu Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan TP 2018/2019

NO	NAMA	KKM	NILAI	Keterangan
1	Bagus Saputra	70	70	Tuntas
2	Aji Pangestu	70	50	Tidak Tuntas
3	David Imawan	70	55	Tidak Tuntas
4	Deka Ahmad Rizki	70	70	Tuntas
5	Fadilatunnisa	70	70	Tuntas
6	Huriyah Afifah	70	60	Tidak Tuntas
7	Rizkiya Amelia p	70	65	Tidak Tuntas
8	Lulu Maryam	70	50	Tidak Tuntas
9	Suci Revi	70	60	Tidak Tuntas
10	M. Nabhan	70	70	Tuntas
11	Muhammad Arief	70	50	Tidak Tuntas
12	Muhammad Ilham R	70	50	Tidak Tuntas
13	Muhyi Hanafi	70	55	Tidak Tuntas
14	Novi Ariyanti	70	75	Tuntas
15	Riyanto	70	65	Tidak Tuntas
16	Rizky Saputra	70	75	Tuntas
17	Septio Dwi K	70	55	Tidak Tuntas
18	Siti Mardiana	70	60	Tidak Tuntas
19	Sulaiman Nurosidik	70	65	Tidak Tuntas
20	Vemas Ardian N	70	55	Tidak Tuntas
21	Abdul Dzaky A	70	70	Tuntas
22	Ade Rafly Radita Ilham	70	50	Tidak Tuntas
23	Ahmad Khoiru Abdi	70	50	Tidak Tuntas
24	Ammar Khoiru Azam	70	55	Tidak Tuntas
25	Attoriq Ramadhan	70	60	Tidak Tuntas

26	Depita Marlina Sari	70	65	Tidak Tuntas
27	Elvan Hendaz Fahreza	70	70	Tuntas
28	Fatimah Azzahra	70	65	Tidak Tuntas
29	Huna Amani Abidah	70	55	Tidak Tuntas
Siswa yang tuntas			8	
Siswa yang belum tuntas			21	

Sumber: Dokumentasi di MI YPI Umbul Badung Desa Tanjung Ratu Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan

Berdasarkan keterangan tabel diatas dapat dilihat bahwa peserta didik yang belum tuntas sebanyak 21 siswa sedangkan peserta didik yang sudah tuntas hanya berjumlah 8 siswa. Karena hanya 8 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, maka suasana belajar kurang begitu nyaman, sebagian besar siswa yaitu sebanyak 21 terlihat tidak tertarik dalam belajar akidah ahlak, siswa tidak mau mengikuti intruksi-intruksi guru untuk mengerjakan soal serta mengurangi pembicaraan-pembicaraan dengan siswa lain diluar materi.¹¹

Menurut Informasi ini di dapatkan dari Ibu Siti Jubaidah, S.Pd selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak pada saat pra survey yang bertempat di MI YPI Umbul Badung Desa Tanjung Ratu Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan.

Menanggulangi permasalahan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, karena salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Pembelajaran terpusat pada guru masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dikelas, interaksi antara siswa dan guru yang jarang terjadi dan dampak yang

¹¹ Ibu Siti Jubaidah S.Pd. MI YPI UMBUL BANDUNG

terjadi setelah pembelajaran selesai. Dengan demikian untuk melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan pembelajaran kooperatif, karena dalam pembelajaran kooperatif akan terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Adapun model pembelajaran yang bervariasi akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah akhlak membuat siswa menjadi lebih mudah mengingat dan memahami materi yang telah disampaikan apalagi penggunaan model yang kurang bervariasi dalam pembelajaran Akidah akhlak pada materi “Menghafalkan nama-nama malaikat dan tugasnya” yang dianggapnya sulit dan kurang menarik maka dapat memudahkannya.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa MI YPI Umbul Bandung Desa Tanjung Ratu Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, terdapat kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Akidah akhlak, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh, Kurang perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru karena siswa merasa jenuh dengan model pembelajarannya yang setiap hari sama walaupun berbeda mata pelajaran dan materinya, serta kegiatan siswa hanya datang, duduk, dan pulang, sehingga siswa kurang aktif, dan nilai hasil belajar siswa yang kurang dari KKM.

Berhubungan dengan hal tersebut maka diperlukanlah suatu cara pengajaran dan model pembelajaran yang benar-benar bisa membimbing peserta didik agar lebih dapat terampil dan supaya tujuan intruksional dalam

pembelajaran benar-benar dapat dipenuhi. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe make a match yang juga bisa dikatakan dengan memasangkan atau juga disebut sebagai model menjodohkan dengan menggunakan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan ataupun pernyataan dan kartu lain yang berupa jawaban dari pasangan soal dan atau pernyataan tersebut.

Selain itu, kooperatif tipe make a match dalam pembelajaran adalah tipe yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah disampaikan maupun materi baru yang akan diajarkan pun dapat menggunakan model ini, dengan catatan bahwa sebelum materi diajarkan guru harus memberitahu siswa agar belajar supaya ketika penerapan model ini mereka mempunyai bekal pengetahuan. Alasan lain dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe make a match adalah dapat memudahkan siswa memahami materi yang sulit dengan waktu yang relatif singkat pada pembelajaran Akidah akhlak.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, maka penulis mencoba melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Nama-nama Malaikat dan Tugasnya serta Pada Siswa Kelas III YPI Umbul Bandung Desa Tanjung Ratu Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan Tahun Ajaran 2017/2018”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Permasalahan Aqidah Akhlak terkesan monoton.
2. Lebih sering guru hanya menunjukkan materi dan siswa hanya mendengarkan, dan terkadang guru mengajukan pertanyaan tetapi siswa tidak ada yang berani menjawab.
3. Guru mengajar dengan sistem konvensional, yang ditandai dengan cara mengajar dengan metode ceramah, sehingga peneliti mencoba menerapkan Model Pembelajaran tipe Make A Match dalam pembelajaran Aqidah akhlak.
4. Persiapan mengajar yang sederhana.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis menyadari atau memiliki keterbatasan-keterbatasan, maka penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada masalah-masalah pokok yaitu:

1. Model pembelajaran, pada penelitian ini menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a match.
2. Hasil belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran Aqidah Akhlak MI YPI Umbul Bandung Desa Tanjung Ratu Kec. Katibung Kab. Lamsel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah penerapan Cooperative Learning Tipe Make a

Match (Membuat pasangan) dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas III MI YPI Umbul Bandung Desa Tanjung Ratu Kec. Katibung Kab. Lamsel?”

E. Hipotesis Tindakan

Dalam sebuah penelitian tidak akan terlepas dari sebuah hipotesis karena jika tidak ada hipotesis peneliti akan lebih sukar meneliti permasalahan yang akan ditelitinya. Adapun pengertian hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terumpul.

Pada penelitian yang berifat inferensial, yang umumnya melakukan pendekatan analisis kuantitatif, diperlukan suatu prediksi mengenai jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis-hipotesis penelitian.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian. Rumusan hipotesis penelitian yang benar memenuhi ciri-ciri berikut:

- a. Hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan deklaratif (*declarative statements*), bukan kalimat pertanyaan.
- b. Hipotesis berisi pernyataan mengenai hubungan antara paling sedikit dua variabel.
- c. Hipotesis harus dapat diuji (*testable*). Hipotesis yang dapat di uji akan secara spesifik menunjukkan bagaimana variabel-variabel itu diukur dan bagaimana prediksi hubungan antara variabel-variabel termaksud.¹²

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa hipotesis tindakan adalah jawaban sementara. Maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah “Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar Akidah akhlak peserta

¹² Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

didik kelas III MI YPI Umbul Bandung Desa Tanjung Ratu Kec. Katibung Kab. Lamsel.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Akidah akhlak dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III MI YPI Umbul Bandung Desa Tanjung Ratu Kec. Katibung Kab. Lamsel.

2. Kegunaan penelitian

Dengan tercapainya tujuan sebagaimana yang disebutkan di atas, maka hasil penelitian diharapkan berguna bagi:

- a. Bagi guru

Dapat memberikan masukan pemikiran bagi para guru dan pengembangan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dalam menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

- b. Bagi peserta didik

Dapat memberikan pengalaman kepada siswa mengenai pembelajaran kooperatif tipe Make a Match.

c. Bagi sekolah

Memberikan masukan problem pembelajaran akibat keragaman kemampuan peserta didik, dan meningkatkan hasil belajar dalam penggunaan model yang tepat dalam pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Contohnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan masalah yang telah disepakati siswa dan guru.

Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutnya) dan sifat lingkungan belajarnya. Contohnya setiap pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap penutup pembelajaran, didalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.¹

Model pembelajaran merupakan contoh yang dipergunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran, maka dari itu strategi merupakan bagian dari langkah yang digunakan model untuk melaksanakan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif*, Kencana, Jakarta, 2009 Hlm.23

Berbeda dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Syaiful sagala bahwa model mengajar merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelompok. Dengan demikian, aktifitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan system pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran cooperative memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Pada model pembelajaran cooperative siswa perlu berkomunikasi satu sama lain.

B. Model Pembelajaran *Coopertive Learning Tipe Make A Match*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*.

Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi produktivitas dan perolehan belajar.

Cooperative berarti bekerja sama, dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Kooperatif ini sangat menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi saling membantu kearah yang makin baik dan bersama. *Cooperative* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial. Abdulhak dalam Rusman mengatakan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran ini. Walaupun tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.²

Belajar Kooperatif bukanlah sesuatu hal yang baru. Sebagai guru dan mungkin siswa kita pernah menggunakannya atau mengalaminya, sebagai contoh saat bekerja dalam laboratorium. Dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru.

Slavin menyatakan, bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai satu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan

² Martinis, *Stretegi dan Model dalam Pembelajaran*, (Jakarta: GP.Press Group), Hlm. 203

bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif berlangsung dalam interaksi saling percaya, terbuka, dan rileks di antara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberi masukan di antara siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, pembelajaran juga lebih baik digunakan dalam model ini, siswa diajak untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran serta dapat saling membantu antar teman. Persainganpun menjadi tidak begitu terasa dengan kegiatan pembelajaran yang memerlukan satu sama lain siswa. Siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi, serta dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Oleh sebab itu, *Cooperative Learning* sangat baik untuk dilaksanakan karena untuk mendorong siswa agar dapat bekerjasama dengan baik dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

Dalam pembelajaran kooperatif ini peran guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran kooperatif. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

a. Fasilitator

Guru harus memiliki sikap sebagai berikut: (1) mampu menciptakan suasana kelompok yang nyaman dan menyenangkan, (2) mendorong siswa mengungkapkan gagasannya, (3) menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar mereka, (4) membina siswa, (5) menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.

b. Mediator

Guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani materi pelajaran yang sedang dibahas melalui pembelajaran kooperatif dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan serta menyediakan sarana pembelajaran agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan.

c. Director-motivator

Guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi dan membantu kelancaran diskusi. Guru berperan sebagai pemberi semangat pada siswa untuk aktif berpartisipasi.

d. Evaluator

Guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung tidak hanya pada hasil, namun lebih ditekankan pada proses pembelajaran.³

Peranan guru sangat menentukan aktivitas siswa dalam belajar kooperatif. Pengajaran kelompok kecil memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap siswa serta terjadinya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebelumnya harus merancang pembelajaran menurut model *Cooperative Learning* yang dipilih untuk mengaktifkan seluruh siswa dalam kelas. Berkaitan dengan hal ini, aktivitas siswa dalam bekerja sama dapat berjalan dengan lancar.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan istem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipegaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

³ Isjoni, "Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hlm. 92-93

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu Menurut depdiknas tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademi, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain, perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk menegmbangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas aktif, aktif bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.⁴

3. Teori *Cooperative Learning*.

Model *Cooperative Learning* sejalan dengan pendekatan konstruktivisme. konstruktivisme merupakan suatu paham yang memandang siswa datang ke bangku sekolah dengan membawa persiapan mental dan kognitifnya. Artinya siswa datang ke sekolah sudah memiliki konsep awal dari materi yang akan dipelajari, sehingga mereka dapat mengkonstruk pengetahuanya sendiri dari sumber-sumber atau pengalaman yang ada dalam lingkunganya dalam hal ini guru bertindak hanya sebagai fasilitator dan narasumber.⁵

Dikemukakan bahwa dalam proses ini siswa membina pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Siswa bukanlah sebagai penerima informasi atau pengetahuan dari guru namun siswa belajar untuk membina

⁴ Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. (Bandung: Alfabeta). Hlm.60

⁵ Isjoni, *Op-Cit. Hlm.31*

sendiri pengetahuannya. Pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Sejalan dengan pendapat tersebut konstruktivisme merupakan satu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada.

Dalam *Cooperative Learning* terdapat teori sebagai berikut:

a. Teori Ausubel

Menurut Ausubel dalam buku Isjoni bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna. Dimaksud dengan pembelajaran bermakna adalah ada suatu proses mengaitkan informasi baru pada suatu konsep-konsep relevan terdapat dalam struktur kognitif seseorang meliputi fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi telah dipelajari dan diingat siswa. dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan konsep namun juga memperhatikan kualitas proses pembelajaran benar-benar bermakna. Dalam pembelajaran kooperatif, guru menjadikan pembelajaran yang bermakna dengan cara memandang siswa bukan sebagai objek pembelajaran. Siswa dipandang sebagai seseorang pada saat pembelajaran telah memiliki pengetahuan sehingga pada saat proses belajar siswa mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan informasi baru secara berkelompok.

b. Teori Piaget

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, teori ini mengacu pada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan partisipasi peserta didik pengetahuan tidak hanya diterima secara verbal oleh siswa namun juga dikonstruksi dan direkonstruksi oleh siswa, dengan melibatkan siswa secara aktif. Jadi dalam kegiatan belajar *Cooperative Learning* terjadi pembelajaran yang aktif dan partisipasif. Pada masa ini siswa menyesuaikan dengan hal yang kongkret dan harus berpikir kritis. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas kognitif siswa, guru dalam melaksanakan pembelajarannya harus lebih ditujukan pada kegiatan pemecahan masalah atau latihan meneliti dan menemukan (Semiawan dalam Isjoni dalam pembelajaran kooperatif, siswa hendaknya banyak diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat dilakukan oleh siswa bersama teman-temannya secara berkelompok.

c. Teori Vygotsky

Menurut teori Vygotsky dalam Isjoni Pembelajaran merupakan suatu perkembangan pengertian baik pengertian yang spontan maupun ilmiah. Pengertian spontan merupakan pengertian yang didapat dari kehidupan sehari-hari, sedangkan pengertian ilmiah diperoleh dari pelajaran di sekolah. Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri

sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa. Model kooperatif dapat digunakan untuk menerapkan tingkat perkembangan potensial siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, guru bertindak sebagai fasilitator. Siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami materi atau memecahkan masalah bersama teman sebayanya, guru membimbing siswa dalam kelompok.⁶

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme. Siswa dalam kegiatan belajar bukan lagi ditempatkan sebagai objek, namun sebagai subjek sehingga guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif yang diterapkan di kelas merupakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Hal tersebut dapat terealisasi apabila guru memperhatikan proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif untuk mengonstruksi pengetahuan baik secara mandiri maupun dibawah bimbingan.

4. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Anita Lie, “Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*”. Ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal, yaitu:⁷

a). Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setia anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu tugas sedemikian rupa

⁶ Isjoni, *Op-Cit.* Hlm. 35-40

⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruangruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hal, 29-33.

sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

Ada beberapa cara membangun saling ketergantungan yang positif yaitu:

- 1). Menumbuhkan perasaan siswa bahwa dirinya berada dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan.
- 2). Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan perolehan atau hadiah yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- 3). Mengatur agar setiap siswa dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Mereka belum dapat menyelesaikan tugas sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka sehingga menjadi satu kesatuan tugas yang utuh.
- 4). Setiap siswa ditugasi dengan tugas-tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, dalam arti saling melengkapi dan saling terkait dengan siswa lain dalam kelompok.

b). Tanggung jawab perseorangan

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pendidik yang efektif dalam *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan.

Beberapa cara menumbuhkan pertanggung jawaban individu adalah sebagai berikut:

- 1). Kelompok belajar jangan terlalu besar. Lebih sedikit anggota kelompoknya maka lebih besar pertanggung jawaban individualnya.
- 2). Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas.
- 3). Melakukan tes terhadap setiap siswa.
- 4). Mengamati setiap siswa dalam kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok.⁸

c). Tatap muka

Dalam *cooperative learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap pekerjaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, dengan adanya perbedaan ini diharapkan akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

d). Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk

⁸ Rusman, Model-model...,hal. 212

mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

e). Evaluasi proses belajar

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilaksanakan setiap ada kerja kelompok, tetapi bisa dilaksanakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan *cooperative learning*.

Apabila lima unsur dalam penerapan pembelajaran kooperatif tersebut diterapkan dengan baik maka hasil yang maksimal akan dicapai dalam proses pembelajaran ini.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut:

- a). Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- b). Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

- c). Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan penilaian kelompok akan memberikan penilaian pada kelompoknya, seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya, “Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya”.⁹
- d). Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari ketrampilan-ketrampilan khusus yang disebut ketrampilan kooperatif. Ketrampilan ini berfungsi untuk melancarkan hubungan-hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.¹⁰

⁹ Ibid., hal, 31

¹⁰ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 249-250

6. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya:

- a) Melalui *cooperative learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- b) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) *Cooperative learning* dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- e) *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan ketrampilan memanage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f) Melalui *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g) *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata 33

- h) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

7. Kelemahan, diantaranya:

- a) Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya keadaan ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- b) Keberhasilan cooperative Learning dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang dan hal ini tidak mungkin dicapai dengan satu kali penerapan pembelajaran ini.

8. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah: 43

- a). Belajar bersama dengan teman
- b). Selama proses belajar, terjadi tatap muka antar teman
- c). Terdapat saling ketergantungan yang positif diantara anggota kelompok
- d). Dapat dipertanggung jawabkan secara individu
- e). Berbagi kepemimpinan
- f). Berbagi tanggung jawab
- g). Menekankan pada tugas dan kebersamaan
- h). Membentuk ketrampilan sosial

i). Peran guru mengamati proses belajar siswa¹¹

9. Tujuan pembelajaran kooperatif

Tujuan pembelajarn kooperatif yaitu:

- a). Meningkatkan hasil akademik. Dengan meningkatkan hasil akademik dan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya, siswa akan lebih mampu dan akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu serta siswa yang memiliki orientas dan bahasa yang sama.
- b). Pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang dalam belajar. Perbedaan tersebut antara lain, perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
- c). Pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Ketrampilan sosial yang dimaksud antara lain: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, bersedia menjelaskan ide atau pendapat, dan bekarja dalam kelompok.¹²

Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam *cooperative learning* agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif. Hal-hal tersebut meliputi: *Pertama*, para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok. harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.

¹¹ Tukiran Taniredja.dkk, Model-model Pembelajaran Inovatif, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 59

¹² *Ibid.*

Kedua, para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. Ketiga, untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya.

10. Model Evaluasi *Cooperative Learning*

Siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok dalam penilaian *cooperative learning*. Siswa bekerja sama, mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Masing-masing mengerjakan tes sendirisendiri dan menerima nilai pribadi. Nilai kelompok dibentuk dengan beberapa cara. Pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat oleh siswa dalam kelompok.. kedua, nilai kelompok juga dapat diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok. Kelebihan dua cara tersebut adalah semangat gotong royong yang ditanamkan.

Kelompok bisa berusaha lebih keras untuk membantu anggota kelompoknya dalam mempersiapkan diri untuk tes. Kekurangannya adalah perasaan negatif dan tidak adil. Dalam mengatasi masalah kekurangan maka sikap guru atau peneliti seharusnya juga harus bijaksana dan adil dalam menghadapi semua siswa karena karakter setiap siswa berbeda-beda. Sebagai guru atau peneliti seharusnya juga lebih

sering memperhatikan aspek-aspek afektif agar bisa kondusif bagi proses pendewasaan dan pengembangan siswa.¹³

Sistem peringkat hanya menekankan pada hasil belajar yang bersifat kognitif, sedangkan sistem individu mulai memperhatikan aspek afektif untuk mencapai kognitif. Sistem pendidikan gotong royong merupakan alternatif menarik yang bisa mencegah timbulnya keagresifan dalam sistem kompetisi dan ketersaingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

11. Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif

Macam-macam model pembelajaran kooperatif adalah:

a) Mencari pasangan (*make a match*)

Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*make a match*) dikembangkan oleh Lorna Curran. Keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak.

b) Berfikir-berpasangan-berempat (*Think-pair-share*)

Teknik ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan sebagai struktur kegiatan pembelajaran kooperatif. Teknik ini member siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan

¹³ Anita Lie, Cooperative Learning: Mempraktikkan ..., hal. 88-89

hasilnya untuk seluruh kelas. Teknik ini memberikan kesempatan delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan umur.

c) Kepala bernomor (*numbered heads together*)

Teknik ini dikembangkan oleh Kagan. Tujuan dari teknik ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama.

d) Dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*)

Memberi kesempatan untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Kegiatan pembelajaran banyak diwarnai dengan kegiatankegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain.

e) Lingkaran kecil lingkaran besar (*inside outside circle*)

Memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan/ materi pelajaran yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa. Keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dalam waktu yang singkat dan teratur.

Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Lingkaran kecil lingkaran besar bisa digunakan untuk semua tingkatan dan sangat disukai oleh anak-anak.

f) Jigsaw

Teknik mengajar jigsaw dikembangkan oleh Aronson et all sebagai metode pembelajaran kooperatif. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Tugas guru dalam teknik ini adalah memperhatikan skemata dan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan komunikasi.

g) Bercerita berpasangan (paired storytelling)

Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan pelajaran yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan pelajaran yang lain. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi, buah pikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar.

12. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi barupun tetap bisa diajarkan dengan model ini, dengan catatan, siswa diberi tugas mempelajari topik yang diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

Langkah-langkah:

- a). Buatlah potongan- potongan kertas sejumlah siswa yang ada dalam kelas
- b). Bagi semua kertas menjadi dua bagian
- c). Tulis pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- d). Pada sebagian kertas lain, tulis jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat
- e). Acaklah soal sehingga semua tercampur
- f). Beri setiap siswa satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktifitas yang dilakukan untuk memasangkan kartu sesuai dengan jawaban masingmasing siswa.
- g). Mintalah siswa untuk memikirkan jawabannya. Jika ada siswa yang sudah menemukan jawabannya maka diharapkan siswa membacakan jawabannya dan kemudian menempelkannya di papan tulis agar semua siswa tahu.

h). Setelah semua siswa bergantian untuk membacakan soal beserta jawabannya maka proses model *make a match* ini selesai dengan guru membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Tipe *make a match* (mencari pasangan) sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Tipe *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan.¹⁴

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah:

- a). Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
- b). Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis
- c). Munculnya dinamika gotong-royong yang merata diseluruh siswa

Kelemahan model kooperatif tipe *make a match* adalah :

- a). Jika kelas termasuk kelas yang besar atau lebih dari 30 orang siswa maka harus berhati-hatilah. Karena jika guru kurang bijaksana maka akan muncul suasana ramai dan sulit dikendalikan.
- b). Seorang guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu tersebut sebelum masuk kelas.

13. Pengertian Teknik *Make a Match* (mencari pasangan)

Metode pembelajaran kooperatif dibedakan menjadi empat, antara lain metode STAD (*Student Teams Achivement Divisions*), metode *Jigsaw*, metode G (*Group Investigation*) dan metode struktural. Berdasarkan beberapa metode di atas *Make a Match* merupakan bagian dari metode struktural yang menekankan pada struktur-

¹⁴ Ibid., hal. 80

struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Struktur-struktur tersebut memiliki tujuan umum diantaranya untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan mengajarkan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) yang diperkenalkan oleh Curran dalam Eliya menyatakan bahwa *Make a Match* adalah kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan ruangan kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif. Keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah.

Beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa teknik *Make a Match* adalah suatu model pembelajaran dalam pembelajarannya siswa mencari pasangan dari kartu yang dibagikan oleh guru di awal pembelajaran selanjutnya menggabungkan pertanyaan dengan jawaban sesuai atau sebaliknya. Model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Secara garis besar *Make a Match* adalah teknik belajar mencari pasangan, siswa mencari

pasangan sambil belajar. Dengan teknik ini diharapkan guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat, selain itu teknik yang terdapat didalamnya juga mendorong siswa untuk semangat kerjasama.

Model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi barupun tetap bisa diajarkan dengan model ini, dengan catatan, siswa diberi tugas mempelajari topik yang diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

14. Langkah-langkah Teknik *Make a Match*

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan pembelajaran dengan teknik *Make a Match* (mencari pasangan):

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa pertanyaan dan jawaban, pertanyaan dan jawaban ini di buat oleh guru sebelum proses belajar mengajar.
- b. Guru membagikan kartu kepada setiap siswa yang nantinya dengan kartu itu siswa akan mencari pasangan yang akan menjadi anggota kelompoknya.

- c. Kartu dibagikan, setiap siswa mencari pasangan dari kartu yang mereka terima/peroleh. Misalnya pemegang kartu yang bertuliskan “kentongan” berpasangan dengan pemegang kartu “alat komunikasi tradisional”.
- d. Siswa dapat bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain yang memiliki kartu yang berhubungan dengan kartu yang ia pegang, misalnya pemegang kartu “kentongan, lesung” bisa bergabung dengan pemilik kartu “alat komunikasi tradisional”

Selanjutnya, menurut Sobry Sutikno langkah-langkah pembelajaran *Make a Match* sebagai berikut:

- a. Siapkan materi yang sudah dipelajari di rumah, dan atau yang pernah dialami sebagai pengalaman;
- b. Buatlah potongan kertas sejumlah peserta didik di kelas, yang berisi tentang pertanyaan dan jawaban;
- c. Potongan kertas yang berisi pertanyaan dibagikan kepada sebagian peserta didik, dan yang berisi jawaban juga dibagikan kepada separuh peserta didik yang hadir;
- d. Peserta didik disuruh mencari pasangan soal dan jawabannya, setelah ketemu suruh mereka duduk berdekatan. Dan mulailah satu persatu membacakan atau mencocokkan soal dan jawabannya, yang lain mendengarkan barangkali ada yang keliru;
- e. Guru mengoreksi dengan cara mendengarkan bacaan dan memberi masukan untuk memperbaiki pasangan yang keliru;
- f. Guru memberi motivasi kepada seluruh peserta didik;
- g. Penutup.¹⁵

Tipe *make a match* (mencari pasangan) sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Tipe *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan.

¹⁵ Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2014). Hlm. 128-129

15. Keunggulan dan kelemahan pembelajaran *Make a Match*

Menurut Saiful mengemukakan bahwa *Cooperative Learning* teknik *Make a Match* mempunyai kelebihan yaitu secara kognitif contohnya hasil belajar siswa meningkat, dari segi fisik siswa dapat bekerja kelompok dengan baik. Pembelajaran lebih menyenangkan karena adanya unsur permainan yang membuat siswa merasa senang dengan pembelajaran tersebut, dengan adanya kerjasama yang saling membantu memahami materi sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. siswa yang bekerja dalam satu kelompok dapat memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas sehingga motivasi belajar siswa yang mula-mula rendah akan dapat meningkat.¹⁶

Teori di atas dapat disimpulkan dengan menerapkan model *Cooperative Learning* teknik *Make a Match* siswa diajak untuk belajar sambil bermain, dengan cara saling menjodohkan kartu yang dimilikinya. Pembelajaran PAI menjadi lebih menarik, siswa dapat menyukai pembelajaran PAI, siswa lebih mudah memahami isi materi yang di sampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa akan meningkat

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai segala informasi yang berhasil diperoleh selama proses pendidikan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan masukan dan transformasi yang ada dalam proses belajar. Adanya umpan balik yang akurat sebagai hasil evaluasi yang akurat pula, sehingga memudahkan kegiatan perbaikan pendidikan.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita

¹⁶ Robert Salvin, *Cooperative Learning*, Teori, Riset dan Praktik, (Jakarta: Nusa Media, 2005)

berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan Intruksional khusus (TIK) nya dapat tercapai.

Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan Intruksional khusus (TIK) yang diinginkan dicapai. Fungsi penilaian ini memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.¹⁷

Karena itulah, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan intruksional khusus dari bahan tersebut.

2. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

- a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/intruksional khusus TIK telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

¹⁷ Syaiful Djamaramah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta). Hlm. 105

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

3. Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

a) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport

c) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf

keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai mutu sekolah.

4. Tingkat Keberhasilan

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal ini keberhasilan proses mengajar itu ndibagi atas beberapa tingkat atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Istimewa/maksimal : Apabila *seluruh* bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa
- 2) Baik sekali/optimal : Apabila *sebagian besar* (76% s/d 99%) Bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa
- 3) Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60% s/d 75%) saja dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa¹⁸

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan presentase keberhasilan siswa dalam mencapai TIK tersebut dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan

Jika ada guru mengatakan bahwa dia tidak ingin berhasil dalam mengajar adalah ungkapan seorang guru yang sudah putus asa dan jauh dari

¹⁸ *Ibid.* Hlm. 108

kepribadian seorang guru. Mustahil setiap guru tidak ingin berhasil mengajar. Apabila jika guru itu hadir ke dalam dunia pendidikan berdasarkan tuntutan hati nurani. Panggilan jiwanya pasti merintih atas kegagalan mendidik dan membina anak didiknya.

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-ampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Berbagai faktor yang dimaksud adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, dan suasana evaluasi.

6. Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI

1. Arti Akidah

Akidah Akhlak adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Akidah Akhlak juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman akhlak.

2. Fungsi Akidah Akhlak.

Akidah Akhlak mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap

keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Akidah Akhlak. Fungsi dari Akidah Akhlak yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- 2) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- 3) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Di samping fungsi-fungsi yang tersebut di atas, hal yang sangat perlu diingat bahwa Akidah Akhlak merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat selain itu Pendidikan Islam juga mempunyai fungsi secara umum ,yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang, peranan ini berkaitan dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri.
- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.

- 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelangsungan hidup suatu masyarakat dan peradaban, dengan kata lain, nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, tidak akan terpelihara yang akhirnya menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri. Adapun nilai-nilai yang dipindahkan ialah nilai-nilai yang diambil dari 5 sumber, yaitu : Al-Qur'an, Sunah Nabi, Qiyas, Kemaslahatan umum, dan kesepakatan atau Ijma' ulama, dan cendekiawan Islam yang dianggap sesuai dengan sumber dasar, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- 4) Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat.

3. Ruang lingkup Akidah Akhlak.

Ruang lingkup Akidah Akhlak juga identik dengan aspek-aspek Akidah Akhlak karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Akidah Akhlak yang umum dilaksanakan di sekolah adalah: (1) Ilmu Tauhid / Keimanan, (2) Ilmu Fiqih, (3) Al-Qur'an, (4) Al-Hadist, (5) Akhlak dan (6) Tarikh Islam.

4. Akidah Akhlak di MI bertujuan untuk :

- 1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi

manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Ruang lingkup Akidah Akhlak meliputi beberapa aspek, yaitu ; al-Quran dan Hadis, aqidah, akhlak, fiqih, tarikh dan kebudayaan Islam. Akidah Akhlak menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

5. Karakteristik Akidah Akhlak

Sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah baik yang umum maupun yang khusus, Akidah Akhlak mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan pelajaran lainnya. Apabila diringkas adalah sebagai berikut:

1. Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti.
2. Akidah Akhlak selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya.
3. Akidah Akhlak bermisikan pembentukan akhlakul karimah
4. Akidah Akhlak diyakini sebagai dakwah atau misi suci

5. Akidah Akhlak bermotifkan ibadah.

7. Model Pembelajaran Kooperatif Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhla di Mi

Upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak dengan berbagai cara dan strategi agar dapat tercapai secara maksimal. Sudah dijelaskan di atas esensi Akidah Akhlak terletak pada kemampuan guru untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dan dapat tampil menjadi pemimpin di muka bumi. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode atau strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan. Jika metode atau strategi pembelajaran Agama Islam menggunakan cara-cara lama seperti ceramah, menghafal dan praktek ibadah yang tampak kering atau membosankan dan kurang bersemangat. Seorang guru harus tanggap untuk membuat variasi pembelajaran dengan strategi yang lain. Penerapan metode atau strategi yang tepat dapat mempengaruhi perolehan hasil belajar meningkat dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kesalahan dalam penerapan metode atau strategi akan berakibat fatal.

Ayat Al-Quran yang berkaitan langsung tentang dorongan untuk menggunakan metode atau strategi pembelajaran diantaranya adalah : Q.S. An Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۙ ١٢٥

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari*

*jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹⁹

Ayat ini berbicara tentang beberapa metode pembelajaran. Di sini ada tiga contoh metode , yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mauidhah khasanah* (nasehat yang baik) dan *mujadalah* (dialog dan debat).

Dalam hal ini dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif "make a match" dapat meningkatkan hasil Akidah Akhlak (PAI) pada kompetensi dasar Akhlak Tercela siswa kelas III di Mi, dalam pembelajaran ini menggunakan strategi yang terkesan bermain dalam belajar, sehingga diharapkan bisa tepat sasaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tanpa terasa siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

8. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang berjudul penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar kelas III MI YPI Umbul Bandung. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Penelitian kedua yaitu dari Dewi Anzelina mahasiswa di Institute Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2014 yang berjudul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN 2 Harapan Jaya. Penelitiannya menyatakan bahwa penerapan model

¹⁹ Depag RI *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta Th. 1989. hlm :421

pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat 37 meningkatkan hasil belajar pada siswa. Hal ini terlihat dari penerimaan siswa pada materi mata pelajaran yang disampaikan. Jurnal penelitian Iis Daniati Fatimah mahasiswa Universitas Negeri Malang yang berjudul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk motivasi belajar anak SDN Krajan Jember. Dari penelitiannya menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran make a match mengembangkan motivasi belajar anak. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menyukai belajar dengan model pembelajaran make a match. Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk mengembangkan motivasi belajar pada anak. Namun penelitian pada skripsi Elda Sanfitri fokus terhadap pengembangan motivasi belajar pada siswa kelas SD. Jurnal penelitian Dewi Anzelina fokus terhadap pengembangan motivasi belajar pada siswa SD. Dan jurnal penelitian dari Iis Daniati Fatimah fokus terhadap kerjasama peserta didik dengan temannya ketika permainan. Sedangkan untuk penelitian kali ini akan fokus terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match sesuai dengan langkah-langkah yang benar untuk mengembangkan motivasi belajar anak. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan dengan tujuana penelitian, dalam penelitian ini digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam Penelitian Tindakan Kelas dipandang sangat cocok bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang dilakukan karena dalam pembelajaran melalui PTK relatif sederhana dan mudah diterapkan.

Istilah *Penelitian Tindakan Kelas* berasal dari kata *Action Research* dalam bahasa Inggris. Beberapa istilah lain yang sama-sama diterjemahkan dari kata *Action Research*, adalah riset aksi, kaji tindak. Karena dilaksanakan dikelas, maka penelitian tindakan ini dikenal dengan istilah *Penelitian Tindakan Kelas*. PTK berfokus pada kelas atau proses pembelajaran yang terjadi dikelas, bukan pada instrumen input kelas (silabus, RPP, materi, dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengkaji mengenai hal-hal yang terjadi didalam kelas. Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan-riset-tindakan...dst”. yang dilakukan secara siklik dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan.¹

Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian. Tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk siklus kegiatan. Kelas diartikan sebagai sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

¹ Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), h. 3-6

Melalui penggabungan ketiga kata tersebut, yakni, penelitian, tindakan, dan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Sedangkan, Arikunto mendefinisikan bahwa: “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.²

Terkait dengan penelitian PTK ini, ada beberapa definisi PTK menurut beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut:

1. Hopkins mendefinisikan PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dan tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.
2. Kemmis dan Mc. Taggart menjelaskan bahwa PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan mawas diri
3. Rohman Natawijaya mendefinisikan PTK adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, atau memperbaiki sesuatu.

² Suharsimi Arikunto.dkk, *Penetian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet 9, hal. 3

4. Suyanto mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.
5. Tim PGSM mendefinisikan PTK sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama siswa, atau oleh siswa di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan adalah kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan secara partisipasif. Partisipasif adalah dilibatkannya khalayak sasaran dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan kegiatan, dan melakukan penilaian akhir. Jenis penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan oleh peneliti berasal dari praktek

pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran dan peningkatan kemampuan siswa.

Penelitian tindakan kelas atau PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diterapkan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dalam memecahkan masalah serta diimplementasikan dengan benar, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah PTK.³

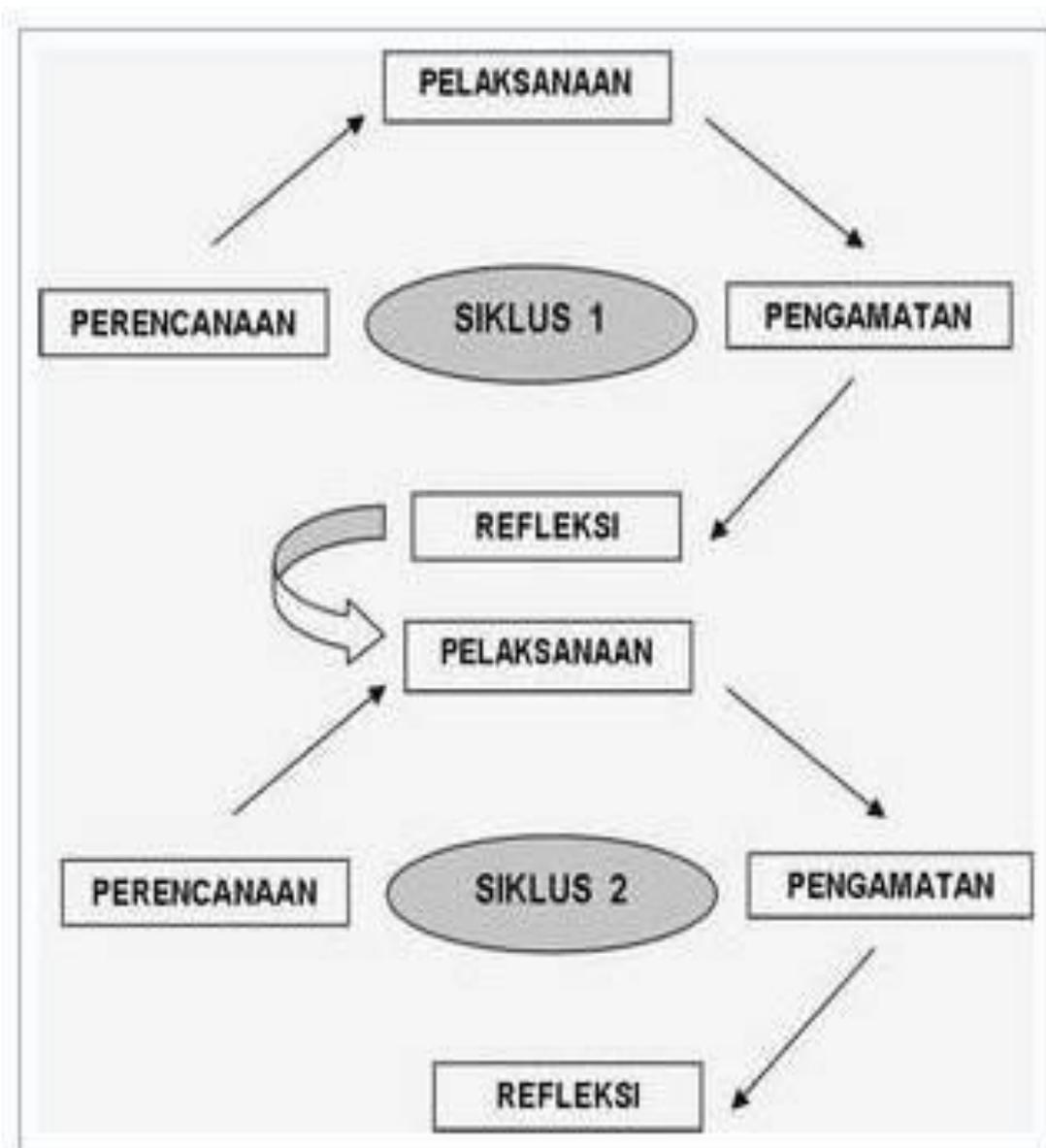
PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Desain atau rancangan PTK secara umum mencakup empat langkah yaitu: 1). Perencanaan, 2). Tindakan atau pelaksanaan, 3). Observasi atau pengamatan, 4). Refleksi. Keempat langkah ini dilakukan secara berurutan dan diidentifikasi menjadi sebuah siklus. Siklus dilakukan secara berulang dengan langkah yang sama mulai dari siklus 1, siklus 2, siklus 3, dan seterusnya.

Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dirujuk dari beberapa model, tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart yang terdiri atas: *planning* (menyusun perencanaan), *acting* (melaksanakan tindakan), *observing* (melaksanakan pengamatan), dan *reflecting* (melakukan refleksi), hasil refleksi ini kemudian dipergunakan untuk memperbaiki perencanaan (*revise plan*) berikutnya.

³ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Pereda, 2011), hal. 41

Secara sederhana alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas disajikan sebagai berikut:

Gambar 1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas Oleh Kemmis dan Mc Teggart



Sumber : Buku penelitian Tindakan kelas⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan PTK Partisipan artinya suatu penelitian dikatakan sebagai PTK Partisipan jika peneliti terlibat langsung di

⁴ Prof. Suharsimi Arikunto, dkk. "*Penelitian Tindakan Kelas*". (Jakarta: PT.Bumi Aksara). Hlm. 26

dalam penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah YPI, yang tepatnya berada di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Penulis memilih lokasi ini karena di madrasah/sekolah tersebut belum pernah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

2. Subyek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah YPI Desa Tanjung Ratu, semester II tahun ajaran 2016/2017 yang jumlah siswanya sebanyak 21. Pemilihan siswa kelas III ini dikarenakan tahap perkembangan pola pikir siswa yang operasional konkret, anak memiliki semangat belajar yang tinggi. Hal ini membutuhkan suatu sarana yang bisa digunakan untuk meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga ketrampilan belajar yang diperoleh anak semakin meningkat. Diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang variatif dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

C. Rencana Tindakan

Secara umum, terdapat empat langkah dalam pelaksanaan PTK, yaitu (a) Perencanaan, (b) Acting (Pelaksanaan), (c) Observasi (Pengamatan), (d) Refleksi. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Menurut Kemmis dan Mc Teggart, penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat “momentum” esensial, yaitu sebagai berikut:

1. Penyusunan Perencanaan

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi;

2. Tindakan

Tindakan yang dimaksud disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana;

3. Observasi

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi itu berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih-lebih lagi ketika putaran sekarang ini berjalan;

4. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi.⁵

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus memiliki empat tahapan kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun siklus tersebut antara lain:

SIKLUS I :

Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning)

- a. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match
- b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
- d. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK yaitu langkah-langkah pembelajaran Make a Match adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban)
- 2) Setiap siswa mendapat sebuah kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.

⁵ Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h. 70-75

- 3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
- 4) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan akan diberi point.
- 5) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

2. Pelaksanaan

Yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan ini adalah melaksanakan tindakan upaya meningkatkan hasil belajar didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah direncanakan.

3. Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pendidik terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran kooperatif tipe make a Match. Peneliti mempersiapkan lembar observasi untuk mengetahui kondisi kelas terutama hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini hasil pengamatan kemudian didiskusikan dengan kolabulator yaitu guru bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk dicari solusi dari permasalahan yang ada pada waktu pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Dalam tahap refleksi, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kekurangan dan kelemahan dari implementasi tindakan sebagai bahan dan pertimbangan untuk perbaikan di siklus berikutnya yaitu siklus II.

SIKLUS II

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* berdasarkan rencana pembelajaran refleksi pada siklus pertama.

3. Pengamatan (*Observation*)

Peneliti (guru atau kolabulator) melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis untuk serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III MI YPI Umbul Bnadung Desa Tajung Ratu Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi tes, observasi kajian dokumen, yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut cara pelaksanaan kegiatan observasi dan tujuan dilakukakannya observasi, dapat dibedakan kedalam dua bentuk yaitu observasi partissipatif (pengamatan terlibat) dan observasi non-partisipatif (pengamatan tidak terlibat)

Metode observasi ini adalah metode pokok atau primer yang peulis gunakan untuk memperoleh data dan mengamati secara langsung dalam penggunaan model pembelajaran make a match (membuat pasangan) yang dilakukan bersama dalam proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar.

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjaring data aktifitas siswa. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh pengamat. Selain itu, observasi juga dicatat untuk melengkapi informasi tentang siswanya.

Dari hasil observasi ini, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa akan menjadikan objek yang akan penulis amati secara jelas, untuk selanjutnya digunakan sebagai data empiris dari lapangan yang akan dianalisis. Metode observasi yang akan digunakan sebagai alat pengumpulan data adalah untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *make a match* (membuat pasangan) dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Metode Interview (Wawancara)

Menurut Hopkins (dalam Anas Sudijono) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dari sudut pandang lain.⁶

Wawancara digunakan untuk mengungkap data yang berkaitan dengan sikap, pendapat, atau wawasan. Wawancara merupakan pertanyaan – pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang – orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan – penjelasan. Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkap pertanyaan – pertanyaan pada para responden.⁷

Adapun interview ini ditujukan kepada guru PAI dan siswa kelas III MI YPI Umbul Bandung yang dapat memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif Learning tipe Make a Match (membuat pasangan) dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Metode Dokumentasi

⁶*Ibid*, h. 80

⁷Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 39

Untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian, para peneliti akan mengumpulkan sejumlah dokumen seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pekerjaan siswa dan berbagai dokumen yang terkait lainnya. Dokumen-dokumen itu dianalisis untuk memperdalam, dan memperinci temuan penelitian.⁸

Metode dokumentasi ini penulis gunakan sebagai pelengkap untuk melengkapi keterangan-keterangan yang penulis butuhkan yaitu memperoleh data tentang sejarah erdirinya MI YPI Umbul Bandung, sarana dan prasarana, absensi peserta didik dan keadaan guru MI YPI Umbul Bandung Lampung Selatan.

4. Metode Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah “ suatu tes yang digunakan untuk mengukur prestasi seseorang dalam suatu bidang sebagai hasil proses belajar yang khas, yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai.”

Instrumen ini digunakan peneliti untuk mengukur hasil belajar siswa yaitu melalui pretest dan posttest sehubungan dengan pokok bahasan yang telah dipelajari siswa dengan standar hasil belajar yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan metode tes adalah sehimpunan pertanyaan yang harus dijawab, atau pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih, ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang di tes dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu dari orang yang di tes tersebut.

⁸ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 226

Penulis menggunakan metode tes ini untuk mengumpulkan data-data mengenai hasil belajar siswa. Dalam metode tes ini penulis memberikan tes berupa kuis-kuis individu yang disiapkan.

E. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, data dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian tindakan kelas ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi (pengamatan) yang sudah ditulis dalam catatan lapangan. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan dua jenis data yaitu:

1. Data kuantitatif, berupa tentang angka-angka hasil belajar siswa. Misalnya mencari nilai presentase keberhasilan siswa.

2. Data kualitatif adalah ungkapan yang mengekspresikan siswa tentang proses dan hasil belajar yang diperolehnya (senang atau tidak senang, puas atau tidak puas).

Kegiatan menganalisis tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dilakukan pada setiap akhir dalam proses pembelajaran pada masing-masing siklus. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti melalui suatu penilaian dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes pada setiap siswa. Adapun untuk analisis perhitungan tes tersebut dilakukan dengan menggunakan perhitungan yang sederhana yaitu:

1. Analisis ketuntasan belajar Peneliti akan menghitung analisis ketuntasan belajar ini dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ketuntasan} = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{peserta didik seluruhnya}} \times 100\%$$

2. Perhitungan nilai tes

Peneliti dapat menghitung nilai dari suatu kegiatan tes individu menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S: nilai yang dicari

R: jumlah skor dari item atau soal yang dijawab

N: skor maksimum dari tes tersebut.

Dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Milles dan Huberman dalam Tatag Yuli Eko Siswono, yang meliputi 3 hal yaitu:

1. Reduksi data (*Data reduction*)
2. Penyajian data (*Data display*)
3. Menarik kesimpulan (*Conclusion drawing*)

Untuk lebih memahaminya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan dan pengabstrakan data mentah menjadi data yang bermakna. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam mereduksi data ini peneliti dibantu sejawat dan guru kelas III untuk mendiskusikan hasil yan diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan, melalui diskusi ini, maka hasil yang diperoleh dapat maksimal dan diverifikasi.

2. Penyajian data (*Data display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Penyajian data yang digunakan pada data PTK adalah teks yang berbentuk naratif. Melalui penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dari hasil reduksi tersebut, selanjutnya dibuat

penafsiran untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya hasil penafsiran dapat berupa penjelasan tentang: (1) Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan; (2) Perlunya perubahan tindakan; (3) Alternatif tindakan yang dianggap paling tepat; (4) Anggapan peneliti, teman sejawat, dan guru yang terlibat pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan; (5) Kendala dan pemecahan.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclucion Drawing*)

Tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika hasil dari kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu ada verifikasi. Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan maknamakna yang muncul dari data. Pelaksanaan verifikasi merupakan suatu tujuan ulang pada pencatatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman sejawat.

F. Indikator Keberhasilan

Indikator yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini ada dua kriteria, yaitu:

1. Indikator kuantitatif, yang berupa besarnya skor (nilai-nilai) tes yang diperoleh siswa dan selanjutnya dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimum KKM mata pelajaran yang telah ditentukan.
2. Indikator kualitatif , meliputi tingkat semangat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti serta sikap siswa terhadap model pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti. Dilihat dari dua indikator tersebut, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang pasif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar atau pemahaman. Indikator ini dapat dilakukan dengan melihat data dari observasi lapangan (data pada saat pembelajaran berlangsung), sehingga jika hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat atau observer terhadap peneliti dan siswa pada tingkat keefektifan belajar mencapai lebih dari 75%, maka dapat dikatakan pembelajaran yang dilakukan sudah berhasil. Sedangkan indikator hasil belajar dapat dilakukan dengan melihat data dari hasil tes.

Madrasah yang digunakan peneliti yaitu MI YPI Umbul Bandung Desa Tanjung Ratu, menentukan bahwa kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 70. KKM ini nantinya akan digunakan peneliti sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika hasil tes siswa mencapai ketuntasan maksimal 100% atau sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari 70 atau tepat pada KKM yang telah ditentukan, maka pembelajaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan telah berhasil. Dalam memudahkan mencari keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa bahwa: “Kualitas pembelajaran didapat dari segi proses dan segi hasil”. Maka menggunakan rumus sebagaimana berikut: Proses nilai rata-rata (NR) = *Jumlah skor x 100% Skor Maksimum*

Dalam penerapannya, apabila ketuntasan pada siklus I belum mencapai target yang telah ditentukan maka harus dilaksanakan lagi siklus II dan seterusnya sampai ketuntasan yang diharapkan telah tercapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Subjek Penelitian

Identitas Madrasah Ibtidaiyah Yayasan Pesantren Islam (YPI) Umbul Bandung

- a. Nama Madrasah : MI (YPI) Umbul Bandung
- b. Alamat : Tanjung Ratu Kecamatan. Katibung,
Kabupaten Lampung Selatan;
- c. NSM : 1112.18.01,0037
- d. Akreditasi : C
- e. Tahun Didirikan : 1975
- f. Status Tanah : Milik Yayasan
- g. Luas Tanah : 3200 M
- h. Nama Kepala Sekolah : Drs. A. Kodir

2. Sejarah Berdirinya MI YPI Umbul Bandung

Sejak tahun 1972 telah terbentuk dusun Umbul Bandung yang dihuni oleh beberapa keluarga yang memiliki harapan agar dusun tersebut memiliki sebuah sarana pendidikan bagi anak-anak didusun tersebut.

Berangkat dari harapan tersebut para tokoh masyarakat bersama ulama dan pamong desa bermusyawarah dan menghasilkan satu kesepakatan untuk membentuk sebuah yayasan pendidikan yang kemudian diberi nama Yayasan Pendidikan Islam (YPI).

Tabel 2. Nama-nama pendiri YPI Umbul Bandung

No	Nama	Unsut/Jabatan
1.	Bapak Kasmidi	Tokoh Masyarakat
2.	Bapak Ki. Abdullah	Ulama
3.	Bapak KH. Ahmad Sudarsono	Tokoh Masyarakat
4.	Bapak Sahlan Rasyidi	Tokoh Masyarakat
5.	Bapak Kucar	Pamong Desa
6.	Bapak Karma	Tokoh Masyarakat

Sumber : Dokumen YPI Umbul Bandung Tahun 2012/2013

Dengan diawalinya gorong royong masyarakat maka berdirilah sebuah masjid seluas 6m2, dari masjid itulah awal mula berdirinya sebuah pondok yang kemudian diberi nama : YAYASAN PESANTREN ISLAM (YPI) dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Tabel 3. Susunan Kepengurusan Yayasan Pesantren Islam Lampung

No	Nama	Jabatan
1.	Ki. Abdulloh	Ketua
2.	K.H Ahmad Sudarsono	Sekretaris
3.	Karma	Bendahara
4.	Sahlan Rasyidi	Ka. Bid. Pendidikan
5.	Kucar	Ka. Bid. Kepemudaan
6.	Kasmidi	Ka. Bid. Daskwah
7.	Tarja	Ka. Bid. Kematian

8.	Idim	Ka. Bid. Keyatiman
-----------	-------------	---------------------------

Sumber : Dokumen YPI Umbul Bandung 2012/2013

3. Visi dan Misi

Visi MI YPI Umbul Bandung Kecamatan Raja Ratu Kabupaten Lampung Selatan adalah unggul dalam mutu, berpijak pada iman dan taqwa. Misinya adalah:

- a. Disiplin dalam kerja, mewujudkan, manajemen, kekeluargaan, kerjasama, pelayanan prima dengan mneingkatkan silaturahmi.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal
- c. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Islam dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
- d. Mendorong dan membantu siswa untuk menangani potensi siswa.

Tujuannya adalah:

- a. Berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi kekinian.
- b. Sesuai dengan norma dan keinginan masyarakat.
- c. Ingin mencapai keunggulan.
- d. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga medrasah.
- e. Mendorong adanya perubahan yang lebi baik.
- f. Mengarahkan langkah – langkah misi madrasah.

Tabel 4
Keadaan sarana dan prasarana MI Nurul Islam 1 Way Huwi
Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan

No	Jenis barang	Jumlah	Keadaan barang
1	Ruang kepala sekolah	1 buah	Baik
2	Ruang Guru	1 buah	Baik
3	Ruang kelas	6 buah	Baik
4	Ruang perputakaan	1 buah	Baik
5	Ruang UKS	1 buah	Baik
6	WC Guru	2 buah	Baik
7	Wc Siswa	2 buah	Baik
8	Mushola	1 buah	Baik
9	Lapangan Olahraga	1 buah	Baik
10	Kantin	1 buah	Baik
11	Tempat Parkir	1 buah	Baik

B. Paparan Data Pra-Tindakan

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III diperoleh data tentang jumlah peserta didik kelas III yakni berjumlah 29 peserta didik yang terdiri 19 laki-laki dan 10 perempuan. Peneliti juga menjelaskan bahwa yang akan bertindak sebagai pelaksanaan tindakan adalah peneliti itu sendiri, dan guru pengampu mata pelajaran beserta teman sejawat peneliti bertindak sebagai pengamat (observer) selama penelitian berlangsung. Pengamat bertugas untuk mengamati semua aktivitas peneliti dan peserta didik di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Apakah sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran atau belum. Untuk mempermudah pengamatan, pengamat diberi lembar observasi oleh peneliti, dan menjelaskan cara mengisi dengan jelas. Sebelum dilakukan penelitian akan dilakukan tes awal terlebih dahulu guna untuk mengetahui seberapa paham peserta didik mengetahui tentang materi yang akan diajarkan oleh peneliti dan juga menjelaskan kepada Ibu Sholeha selaku wali kelas

III bahwa penelitian tersebut akan dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 1 tindakan. Pada setiap akhir siklus akan diberikan soal *post tes* sebagai soal evaluasi untuk mengetahui seberapa paham peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan oleh peneliti dan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam penelitian. Sebelum melakukan tes awal peneliti ingin melihat cara yang biasanya dilakukan guru dalam mengajar peserta didiknya.

Pada hari rabu tanggal 22 Oktober 2018, peneliti datang kembali untuk memberikan soal *pre tes* kepada peserta didik. Peneliti mengamati dengan cermat situasi dan kondisi peserta didik kelas III yang dijadikan subjek penelitian. Pada *pre tes* atau tes awal ini peneliti memberikan 10 soal pilihan ganda dan 5 isian. Pada *pre tes* ini suasana kelas masih belum terlihat kondusif, peserta didik masih terlihat bingung dalam menjawab soal yang telah diberikan, namun pelaksanaan *pre tes* tetap berjalan dengan baik dan lancar. Selanjutnya peneliti melakukan pengoreksian terhadap lembar soal yang telah dijawab oleh peserta didik untuk mengetahui hasil pada *pre tes* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Data Hasil Pre test

NO	NAMA	KKM	NILAI	Keterangan
1	Bagus Saputra	70	70	Tuntas
2	Aji Pangestu	70	50	Tidak Tuntas
3	David Imawan	70	55	Tidak Tuntas
4	Deka Ahmad Rizki	70	70	Tuntas
5	Fadilatunnisa	70	70	Tuntas
6	Huriyah Afifah	70	60	Tidak Tuntas
7	Rizkiya Amelia p	70	65	Tidak Tuntas

8	Lulu Maryam	70	50	Tidak Tuntas
9	Suci Revi	70	60	Tidak Tuntas
10	M. Nabhan	70	70	Tuntas
11	Muhammad Arief	70	50	Tidak Tuntas
12	Muhammad Ilham R	70	50	Tidak Tuntas
13	Muhyi Hanafi	70	55	Tidak Tuntas
14	Novi Ariyanti	70	75	Tuntas
15	Riyanto	70	65	Tidak Tuntas
16	Rizky Saputra	70	75	Tuntas
17	Septio Dwi K	70	55	Tidak Tuntas
18	Siti Mardiana	70	60	Tidak Tuntas
19	Sulaiman Nurosidik	70	65	Tidak Tuntas
20	Vemas Ardian N	70	55	Tidak Tuntas
21	Abdul Dzaky A	70	70	Tuntas
22	Ade Rafly Radita Ilham	70	50	Tidak Tuntas
23	Ahmad Khoiru Abdi	70	50	Tidak Tuntas
24	Ammar Khoiru Azam	70	55	Tidak Tuntas
25	Attoriq Ramadhan	70	60	Tidak Tuntas
26	Depita Marliana Sari	70	65	Tidak Tuntas
27	Elvan Hendaz Fahreza	70	70	Tuntas
28	Fatimah Azzahra	70	65	Tidak Tuntas
29	Huna Amani Abidah	70	55	Tidak Tuntas
Σ Jumlah			1765	
N (Jumlah Siswa)			29	
\bar{X}(Rata-rata/Mean)			60,86	Belum tuntas
Tuntas			7 (24,13%)	
Belum tuntas			21 (72,41%)	

Berdasarkan pada tabel tersebut, maka dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa MI YPI Umbul Bandung belum menunjukkan hasil yang maksimal karena

rata-rata hasil belajar bahasa Aqidah Akhlak hanya mencapai rerata 60,86 sehingga masih di bawah standar KKM yang diharapkan yakni minimal 70. Dapat pula dirincikan bahwa sebesar 72% (21 siswa) dari 29 siswa belum mencapai KKM dan hanya 24% (7 siswa) yang telah mencapai KKM. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru harus mampu melaksanakan metode yang dapat melibatkan siswa secara langsung sehingga materi yang akan disampaikan dapat dipahami peserta didik dengan lebih mudah.

Berdasarkan pengamatan penulis dan data yang telah penulis dapatkan dari hasil observasi. Hasil belajar siswa kelas III MI YPI Umbul Bandung Lampung Selatan masih terlihat rendah pada ujian semester I tahun pelajaran 2018/2019 dikarenakan: 1) siswa kurang terlibat dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran, 2) siswa lebih banyak menjadi pendengar guru, 3) siswa kurang terlatih menggali dan menemukan jawaban dari permasalahan, 4) siswa kurang mendapat pengalaman menarik dalam pembelajaran. Oleh karena itulah, peningkatan nilai siswa dalam belajar Aqidah Akhlak harus ditingkatkan melalui media pembelajaran dalam hal ini peneliti menggunakan media gambar, namun hanya pada kompetensi menulis karangan deskripsi.

C. Kegiatan pelaksanaan tindakan

a. Siklus I

1) Tahap perencanaan

Pada siklus I yang dilaksanakan oleh peneliti dalam pembelajaran dengan rencana sebagai berikut :

- (a) Menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- (b) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu nama malaikat dan tugas-nya
- (c) Membuat kartu *Make a match*
- (d) Menyusun soal tes yang digunakan untuk post tes siklus I, dan
- (e) Menyusun lembar observasi kegiatan peserta didik maupun peneliti dalam pembelajaran.

2) Tahap pelaksanaan tindakan

Pertemuan pertama ini dilakukan pada hari selasa, tgl 22 Oktober 2018 pada jam 08.00 di MI YPI Umbul Bandung. Peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca basmalah bersama, memeriksa daftar hadir peserta didik dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian peneliti memberikan apersepsi materi yang akan dipelajari.

Kegiatan selanjutnya adalah peneliti menjelaskan materi yang ingin dicapai dengan ceramah dan tanya jawab. Peserta didik sangat antusias dalam menjawab pertanyaan peneliti dan sempat gaduh karena semua ikut menjawab, setelah peneliti meminta kepada peserta didik dalam menjawab untuk mengacungkan tangan, mereka lebih terkondisikan walaupun ada beberapa yang masih gaduh sendiri. Selesai menjelaskan materi dan tidak ada yang bertanya. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu setiap peserta didik memegang kartu soal dan jawaban secara acak yang nantinya akan diminta oleh peneliti untuk mencari dan menjodohkan kartu kepada pemegang kartu

pasangannya. Setelah itu peneliti memberikan kartu soal dan jawaban secara acak kepada masing-masing peserta didik.

Peneliti membimbing jalannya kerja kelompok dan memberikan kesempatan bertanya untuk yang kurang paham. Peserta didik pemegang kartu jawaban diminta untuk maju kedepan kelas dan pemegang kartu soal tetap duduk di kursi masing-masing. Banyak yang masih bingung apakah ia memegang kartu soal atau jawaban karena kartunya sama-sama berwarna hitam dan kurang memahami materi pembelajaran. Untuk mengatasi hal itu peneliti melihat satu persatu kartu yang di pegang peserta didik dan memintanya untuk maju kedepan jika ia memegang kartu jawaban. Peneliti meminta peserta didik pemegang soal mencari pasangan kartu jawaban yang dipegang temannya di depan kelas dengan batas waktu 15 menit untuk mencari pasangannya. Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dari masing-masing kartu peneliti meminta peserta didik membaca soal dan jawaban setiap pasangan di depan kelas dan teman-teman yang lainnya menanggapi apakah jawabannya benar atau salah.

Setelah kegiatan kelompok selesai, peneliti menanyakan kesulitan apa saja yang dialami peserta didik dalam tugas kelompok. Selanjutnya peneliti beserta peserta didik membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Selesai membuat kesimpulan peserta didik kembali ke tempat masing-masing. Di akhir pembelajaran peneliti menginformasikan materi yang akan dipelajari selanjutnya dan memberikan pesan-pesan kepada peserta didik. Pembelajaran diakhiri dengan salam dan hamdalah.

3) Tahap pengamatan tindakan

(a) Data Hasil Tes Akhir (*Post Test*) Siklus I

Soal *post test* siklus 1 terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal essay.

Tabel 6 Data Hasil *Post Test* Siklus 1

NO	NAMA	KKM	NILAI	Keterangan
1	Bagus Saputra	70	75	Tuntas
2	Aji Pangestu	70	65	Tidak Tuntas
3	David Imawan	70	60	Tidak Tuntas
4	Deka Ahmad Rizki	70	70	Tuntas
5	Fadilatunnisa	70	70	Tuntas
6	Huriyah Afifah	70	70	Tuntas
7	Rizkiya Amelia p	70	65	Tidak Tuntas
8	Lulu Maryam	70	75	Tuntas
9	Suci Revi	70	60	Tidak Tuntas
10	M. Nabhan	70	70	Tuntas
11	Muhammad Arief	70	55	Tidak Tuntas
12	Muhammad Ilham R	70	60	Tidak Tuntas
13	Muhyi Hanafi	70	70	Tuntas
14	Novi Ariyanti	70	75	Tuntas
15	Riyanto	70	65	Tidak Tuntas
16	Rizky Saputra	70	75	Tuntas
17	Septio Dwi K	70	55	Tidak Tuntas
18	Siti Mardiana	70	65	Tidak Tuntas
19	Sulaiman Nurosidik	70	65	Tidak Tuntas
20	Vemas Ardian N	70	75	Tuntas
21	Abdul Dzaky A	70	70	Tuntas
22	Ade Rafly Radita Ilham	70	75	Tuntas
23	Ahmad Khoiru Abdi	70	55	Tidak Tuntas
24	Ammar Khoiru Azam	70	55	Tidak Tuntas

25	Attoriq Ramadhan	70	70	Tuntas
26	Depita Marliana Sari	70	75	Tuntas
27	Elvan Hendaz Fahreza	70	70	Tuntas
28	Fatimah Azzahra	70	65	Tidak Tuntas
29	Huna Amani Abidah	70	70	Tuntas
Σ Jumlah		1945		
N (Jumlah Siswa)		29		
\bar{X}(Rata-rata/Mean)		67,06		Belum tuntas
Tuntas		16 (55,17%)		
Belum tuntas		13 (44,88%)		

(b) Data Hasil Observasi Peneliti dan Peserta didik dalam Pembelajaran.

Tahap observasi ini dilaksanakan pada tindakan atau selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar, observasi dilakukan oleh 2 observer yaitu guru Aqidah Akhlak dan teman sejawat (Mahasiswa) dari UIN Raden Intan Lampung sebagai observer kegiatan peneliti dalam peserta didik dalam pembelajaran.

Hasil observasi kegiatan peneliti dan peserta didik dalam pembelajaran dicari dengan presentase nilai rata-rata dengan rumus:

$$\text{Presentase Ketuntasan} : \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase Ketuntasan} : \frac{16}{29} \times 100\% = 55,17\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan sebagai berikut:

86 – 100% : Sangat baik,

76 – 85% : Baik,

60 – 75% : Cukup,

55 – 69% : Kurang baik

≤ - 54% : Kurang sekali

4) Tahap Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap guru dan siswa, baik sebelum, saat, maupun sesudah implementasi tindakan dalam pembelajaran dikelas. Beberapa hal yang dapat dicatat oleh peneliti sebagai berikut :

1. Kegiatan diskusi atau mencari pasangan kartu terlihat belum lancar karena masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif.
2. Peserta didik masih kurang terbiasa dengan kelompok yang heterogen.
3. Suasana kelas sangat gaduh ketika proses diskusi mencari pasangan kartu.
4. Beberapa peserta didik masih ragu dan takut salah menyampaikan hasil diskusi atau pasangan kartu.

5) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil *post tes*, observasi dan catatan lapangan siklus I yang dibantu oleh Guru Mata pelajaran Aqidah Akhlak, maka dapat diperoleh sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil tes akhir pada siklus I menunjukkan peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Ini dapat terbukti dari nilai tes akhir (*post test*) siklus I menunjukkan lebih baik dari nilai tes awal (*pre test*). Ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat. Terbukti dengan presentase ketuntasan belajar peserta didik dari 0% (*pre test*) dengan nilai rata-rata 60,86 menjadi 64,13 (*post test I*) dengan nilai rata-rata 67,8.

2. Hasil observasi aktivitas peneliti dan peserta didik berdasarkan lembar observasi menunjukkan adanya peningkatan meskipun masih ada beberapa poin yang masih belum terpenuhi.
3. Suasana kelas belum terkondisikan dengan baik karena peserta didik banyak yang gaduh.

Tabel 7 Kendala Siklus I dan Rencana Perbaikan pada Siklus II

Kendala Siklus I	Rencana Perbaikan Siklus II
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari hasil yang diperoleh dari <i>post test</i> siklus I banyak peserta didik yang belum memahami indikator yaitu : menghafal nama-nama malaikat beserta tugasnya 2. Suasana kelas terlihat gaduh ketika pembagian kelompok dan ketika berdiskusi mencari pasangan. 3. Kegiatan diskusi masih belum lancar karena terdapat beberapa peserta didik yang kurang memahami materi dan pasif. 4. Peserta didik masih belum terbiasa dengan kelompok yang heterogen. 5. Masih ada peserta didik yang malu dan takut salah untuk menyampaikan hasil diskus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk perbaikan dalam siklus II, peneliti akan lebih menekankan penyampaian materi dan meminta peserta didik untuk lebih banyak membaca pada indikator tersebut. 2. Peneliti mengkondisikan peserta didik agar lebih tenang, 3. Peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih bersemangat dan aktif dalam berkelompok. 4. Peneliti menjelaskan manfaat dalam berkelompok yang heterogen. 5. Peneliti memotivasi peserta didik agar tidak malu dalam menyampaikan hasil diskusi atau pasangan kartu .

b. Siklus II

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b) Mempersiapkan sarana dan prasarana

- c) Membuat kartu *make a match*
- d) Menyusun soal tes akhir (*post test*) siklus II.
- e) Menyusun lembar observasi kegiatan peneliti dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II ini pelaksanaan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I. Ada beberapa perbaikan-perbaikan tindakan supaya hal-hal yang kurang dalam siklus I bisa di maksimalkan pada tindakan siklus II.

Pertemuan kali ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 24 Oktober pada jam ke 1 atau 07.00 WIB di MI YPI umbul Bandung. Pada awal pertemuan diawali dengan salam dan membaca basmalah bersama, serta memeriksa daftar hadir peserta didik, dilanjutkan menyampaikan tujuan pembelajaran. Peneliti juga memberikan beberapa pertanyaan untuk mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya dan untuk memacu keaktifan peserta didik. Memasuki kegiatan inti, peneliti mengulangi penjelasan yang ditekankan pada materi yang belum dikuasai peserta didik. Kemudian memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang kurang dipahami. Kegiatan selanjutnya peneliti membagi peserta didik menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pemegang kartu pertanyaan dan pemegang kartu jawaban. Kemudian peneliti membagikan kartu secara acak selanjutnya meminta kelompok pemegang kartu jawaban atau yang berwarna biru untuk maju kedepan dan kelompok pemegang kartu pertanyaan atau yang berwarna hitam tetap di kursi masing-masing. Untuk mengkondisikan dan membimbing jalanya diskusi atau mencari pasangan kartu peneliti berkeliling

untuk mengarahkan peserta didik yang kurang paham. Dalam pertemuan kali ini peserta didik dapat terkondisikan mereka terlihat lebih paham dengan jalannya diskusi atau mencari pasangan kartu, dapat dilihat hampir semua peserta didik terlibat dalam mencari pasangan kartu. Setelah selesai dengan waktu yang telah ditentukan peneliti meminta peserta didik maju perpasangan kartu kedepan kelas untuk mempresentasikan hasilnya. Supaya setiap peserta didik mendapatkan kartu yang berbeda kegiatan dilaksanakan satu babak lagi yang tadinya memegang kartu pertanyaan menjadi pemegang kartu jawaban dengan jalannya diskusi tetap sama seperti yang pertama. Selesai kegiatan pembelajar peserta didik diminta kembali ketempat duduk masing-masing, kemudian peneliti bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi dan mengakhiri pelajaran dengan salam dan bacaan hamdalah bersama-sama.

3) Tahap Pengamatan Tindakan

(a) Data Hasil Tes Akhir (*Post Test*) Siklus II

Tabel 8 Data Hasil *Post Test* Siklus II

NO	NAMA	KKM	NILAI	Keterangan
1	Bagus Saputra	70	80	Tuntas
2	Aji Pangestu	70	65	Tidak Tuntas
3	David Imawan	70	70	Tuntas
4	Deka Ahmad Rizki	70	80	Tuntas
5	Fadilatunnisa	70	75	Tuntas
6	Huriyah Afifah	70	75	Tuntas
7	Rizkiya Amelia p	70	75	Tuntas
8	Lulu Maryam	70	85	Tuntas

9	Suci Revi	70	85	Tuntas
10	M. Nabhan	70	85	Tuntas
11	Muhammad Arief	70	65	Tidak Tuntas
12	Muhammad Ilham R	70	60	Tidak Tuntas
13	Muhyi Hanafi	70	75	Tuntas
14	Novi Ariyanti	70	80	Tuntas
15	Riyanto	70	75	Tuntas
16	Rizky Saputra	70	75	Tuntas
17	Septio Dwi K	70	70	Tuntas
18	Siti Mardiana	70	70	Tuntas
19	Sulaiman Nurosidik	70	75	Tuntas
20	Vemas Ardian N	70	55	Tidak Tuntas
21	Abdul Dzaky A	70	80	Tuntas
22	Ade Rafly Radita Ilham	70	85	Tuntas
23	Ahmad Khoiru Abdi	70	70	Tuntas
24	Ammar Khoiru Azam	70	70	Tuntas
25	Attoriq Ramadhan	70	70	Tuntas
26	Depita Marlina Sari	70	75	Tuntas
27	Elvan Hendaz Fahreza	70	75	Tuntas
28	Fatimah Azzahra	70	75	Tuntas
29	Huna Amani Abidah	70	75	Tuntas
Σ Jumlah		2150		
N (Jumlah Siswa)		29		
\bar{X}(Rata-rata/Mean)		74,13		Tuntas
Tuntas		25 (86,20%)		
Belum tuntas		4 (13,79%)		

Tes akhir (*post test*) siklus II ada 10 soal Essay. Berdasarkan tes dari siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Ditunjukkan pada nilai *post test* siklus II lebih baik dari nilai *post test* siklus I.

Ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat, terbukti dari ketuntasan belajar peserta didik yang meningkat dari 55,17% dengan nilai rata-rata peserta didik 67,8 menjadi 86,20% dengan nilai rata-rata 74,13.

4) Tahap Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap guru dan siswa, baik sebelum, saat, maupun sesudah implementasi tindakan dalam pembelajaran dikelas.

1. Suasana kelas sudah berkurang kegaduhannya tidak seperti pada siklus I karena sudah mengerti arah jalannya pembelajaran.
2. Peserta tidak kebingungan membedakan kartu pertanyaan dan jawaban.
3. Kegiatan diskusi mencari pasangan kartu berjalan dengan lancar dan peserta didik merasa senang dalam belajar kelompok.
4. Sebagian besar peserta didik sudah mampu belajar dengan aktif dan mengerjakan tugas dengan baik.

5. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil *post tes*, observasi dan catatan lapangan siklus II yang dibantu oleh teman sejawat, maka dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil tes dari siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Ditunjukkan pada nilai *post test* siklus II lebih baik dari nilai *post test* siklus I. Ketuntasan belajar siswa juga meningkat, terbukti dari ketuntasan belajar peserta

didik yang meningkat dari 55,17% dengan nilai rata-rata peserta didik 67,8 menjadi 86,20% dengan nilai rata-rata 74,13.

2. Kegiatan peneliti dan peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat baik dimana pada hasil observer peneliti taraf keberhasilan 86% dan 88%.

3. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A match* peserta didik merasa sangat senang karena diajak berkelompok.

4. Dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match* pada siklus II peserta didik sudah terbiasa dengan kelompok yang heterogen.

B. Temuan penelitian

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti dari pelaksanaan penelitian dari siklus I dan II adalah sebagai berikut :

1. Dengan penerapan model kooperatif learning tipe *Make a match*, hasil belajar peserta didik semakin meningkat di siklus I dan II pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas III yang diukur dengan tes hasil belajar.
- 2.
2. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*, peserta didik lebih mudah memahami materi dengan baik sehingga hasil belajar meningkat.
3. Melalui belajar kelompok ini peserta didik merasa senang, karena dengan itu mereka bisa bermain dan belajar, saling membantu serta dapat melatih tanggung jawab.

4. Peserta didik menjadi aktif ketika belajar kelompok dan merasa tidak jenuh serta bosan dalam belajar.
5. Pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*, memungkinkan untuk dijadikan alternatif model pembelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2018. Sedangkan siklus II dilaksanakan di minggu berikutnya yaitu tanggal, 29 Oktober 2018. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas III MI YPI Umbul Bandung pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*. Supaya dalam pembelajaran Akidah akhlak, peserta didik menjadi aktif, mudah memahami materi dan melatih peserta didik saling bertanggung jawab.

Sebelum dilaksanakan tindakan terlebih dahulu peneliti memberikan pre test untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap mata pelajaran akidah akhlak materi pokok Nama Malaikat dan Tugasnya. sebelum melaksanakan tindakan siklus I dari hasil *pre test* masih banyak peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan, maka dari itu harus dilakukan tindakan dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah akhlak. Dalam proses pembelajaran ini secara garis besar dibagi ke dalam 3 kegiatan yaitu awal, inti, dan akhir. Kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta

didik tahu apa yang akan dipelajari, sehingga mereka akan terarah, termotivasi dan terpusat perhatiannya dalam belajar. Kegiatan inti peneliti mulai menerapkan model pembelajaran. Sedangkan kegiatan akhir pembelajaran, peneliti bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

D. ANALISIS DATA

1. Peningkatan partisipasi peserta didik dengan menerapkan Model *Cooperative Learning Tipe Make a match* Pada Mata Pelajaran Akidah akhlak Pokok nama Malaikat dan Tugasnya.

Peningkatan partisipasi peserta didik melalui metode *make a match* telah dilaksanakan dan memberikan perbaikan yang positif dalam diri peserta didik. Hal ini terbukti pada hasil catatan lapangan peneliti pada siklus I. Kegiatan diskusi pada siklus ini masih belum berjalan dengan lancar banyak peserta didik kurang memahami jalannya diskusi serta kurang aktif. Peserta didik kurang terbiasa dengan kelompok yang heterogen sehingga menyebabkan suasana kelas sangat gaduh. Pada siklus II peserta didik menunjukkan peningkatan partisipasi belajar, untuk lebih jelasnya pada catatan lapangan peneliti.

1. Suasana kelas sudah berkurang kegaduhannya tidak seperti pada siklus I karena sudah mengerti arah jalannya pembelajaran.
2. Peserta tidak kebingungan membedakan kartu pertanyaan dan jawaban.
3. Kegiatan diskusi mencari pasangan kartu berjalan dengan lancar dan peserta didik merasa senang dalam belajar kelompok.

4. Sebagian besar peserta didik sudah mampu belajar dengan aktif dan mengerjakan tugas dengan baik.

2. Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a match* Pada Mata Pelajaran Akidah akhlak Pokok Bahasan Nama Malaikat dan Tugasnya .

Penerapan model kooperatif learning tipe *Make a match* dilaksanakan dalam 2 siklus di MI YPI Umbul Bandung kelas III. Dalam setiap siklus terdiri dari tiga kegiatan yaitu awal, inti dan akhir. Kegiatan awal : 1) Peneliti membuka pelajaran dan memeriksa daftar hadir peserta didik, 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran, 3) Apersepsi. Sebelum memulai pelajaran, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk merangsang pengetahuan mereka tentang materi yang akan disampaikan.

Untuk kegiatan awal sangat gaduh dan belum terkondisikan karena ada yang menjawab pertanyaan dari peneliti ada pula yang sibuk bermain. Peserta didik diminta untuk mengacungkan tangan sebelum menjawab pertanyaan, hal itu bertujuan supaya mereka lebih terkondisikan.

Kegiatan inti : 1) Peneliti menjelaskan materi secara garis besar dengan ceramah dan tanya jawab, 2) Peneliti membagi kelas menjadi 2 kelompok 3) Peneliti memberikan kartu *make a match* secara acak kepada semua peserta didik 4) Setelah semua mendapatkan kartu, mereka yang memegang kartu jawaban diminta untuk maju kedepan kelas membentuk satu shaf dan kelompok pemegang kartu pertanyaan tetap duduk di tempat kemudian mencari pasangan kartu jawaban yang di pegang temannya dengan waktu yang telah ditentukan oleh

peneliti. Setelah selesai mencari pasangan kartu dengan waktu yang telah ditentukan peserta diminta kembali ke tempat duduk masing kemudian maju kedepan kelas perpasangan secara bergantian untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Selanjutnya sesudah semua peserta didik presentasi peneliti melakukan satu babak lagi sama seperti babak yang pertama supaya mereka berkesempatan mendapatkan kartu yang berbeda.

Kegiatan akhir : 1) Peneliti dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi yang baru dipelajari, memberi motivasi kepada siswa untuk rajin belajar, 2) Pemberian soal post test di setiap akhir siklus untuk mengetahui hasil dan ketuntasan belajar peserta didik dengan menerapkan model kooperatif learning tipe *Make a match*.

Tingkat pemahaman siswa meningkat dengan *Make a match*, hal ini terbukti dengan hasil pre test, dari ke 29 peserta didik yang mengikuti tes tidak ada yang tuntas. Dengan presentase ketuntasan 24%, meningkat 55,17% dari hasil post test siklus I dengan 29 peserta didik yang mengikuti tes, 16 yang tuntas dan 13 yang tidak tuntas. Meningkat lagi pada post test siklus II dengan presentase 86,20% dengan 29 peserta didik yang mengikuti tes, 25 tuntas dan 4 tidak tuntas.

3. Peningkatan hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* Pada Mata Pelajaran Akidah akhlak Materi nama-nama Malaikat dan Tugasnya

Penerapan model pembelajaran *Make a match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dilakukan sebanyak 2 siklus. Pada pelaksanaan siklus I dan

siklus II, tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri peserta didik. Hal itu terbukti dengan kerjasama saling mencari pasangan kartu. Mereka juga menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran Matematika di kelas, misalnya peserta didik yang semula pasif dalam belajar menjadi lebih aktif dan peserta didik dalam menyelesaikan soal tes tidak ada lagi yang bekerja sama dengan teman karena mereka sudah yakin dengan kemampuannya sendiri untuk mengerjakan tes tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Peningkatan Rata-Rata Nilai Tes Akhir Peserta Didik

<i>Jenis Tes</i>	Rata-rata Nilai
Tes Awal (<i>pre test</i>)	60,86
Tes Akhir (Post Test) Siklus I	67,06
Tes Akhir (Post Test) Siklus II	74,13

Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari ketuntasan belajar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Terbukti hasil *pre test*, dari ke 29 peserta didik yang mengikuti tes tidak ada yang tuntas. Dengan presentase ketuntasan 24,13%, meningkat 55,17% dari hasil *post test* siklus I dengan 29 peserta didik yang mengikuti tes, 16 peserta didik yang tuntas dan 13 yang tidak tuntas. Meningkat lagi pada *post test* siklus II dengan presentase 86,20% dengan 29 peserta didik yang mengikuti tes, 25 peserta didik tuntas dan 4 tidak tuntas. Peningkatan ketuntasan peserta didik dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 10 Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik

<i>Jenis Tes</i>	Ketuntasan Belajar Peserta didik
Tes Awal (<i>pre test</i>)	24,13%,
Tes Akhir (Post Test) Siklus I	55,17%
Tes Akhir (Post Test) Siklus II	86,20%

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperatif Learning* tipe *Make a match* dapat meningkatkan hasil dari belajar peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak Islam materi Nama Malaikat dan Tugasnya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Mach A Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan akhir pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Kepala MI YPI Umbul Bandung

Sebagai wawasan untuk membuat kebijakan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan pada mata pelajaran Akqidah Akhlak sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan.

2. Bagi Guru MI YPI Umbul Bandung

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam menentukan alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran Akqidah Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar. Guru tidak hanya menggunakan model pembelajaran ceramah, tetapi masih banyak lagi model pembelajaran menyenangkan yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Peneliti Lain

Materi pada penelitian ini kurang meluas, sehingga diharapkan bagi peneliti lain yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model

cooperative learning tipe *Make a match* dapat mengembangkannya dengan menggunakan materi lain yang sesuai dengan penerapan model cooperative learning tipe *Make a match* dan melakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

4. Bagi UIN Raden Intan Lampung

Sebagai bahan referensi atau rujukan bagi peneliti yang melakukan penelitian selanjutnya. Agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Warsita (2010). *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ekawarna. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: GP Press Group,
Guru, Jakarta: PT. Rajagrafindo Pereda
- Ibnu Trianto (2008). *Mendesain Model Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Isjoni. (2011). “*Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Joko Subagyo. (2011). *Metode Penelitian dalam Teori Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Praktis bagi Guru Profesional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Martinis. (2010). *Strategi dan Model dalam Pembelajaran*, Jakarta: GP.Press Group
- Masnur Muslich. (2011). *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman*
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*, Djogjakarta: Aswaja Pressindo
- Nusa Putra. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres
- Robert Salvin. (2005). *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, Jakarta: Nusa Media
- Slameto (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto.dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Syaiful Bahri Djamarah , *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Syafuddin Asswar. (2007) , *metodologi penelitian*, Jakarta:PT. Bumi Aksara,

Sobry Sutikno, (2014), *Metode dan Model-Model Pembelajaran*, Lombok: Holistica

Tukiran Tani Redja dkk. (2013). *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*,
Bandung: Alfabeta

Instrumen Penilaian Siklus II

A

Soal

Isilah titik dibawah ini dengan tepat !

1. Malaikat yang wajib diketahui berjumlah
2. Percaya kepada Malaikat termasuk rukun islam yang ke
3. Malaikat Roqib dan Atid bertugas mencatat
4. Penjaga pintu neraka adalah Malaikat
5. Malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu adalah....
6. Malaikat Izroil bertugas
7. Malaikat yang bertugas membagi rizki adalah
8. Yang bertugas meniup sankakala adalah Malaikat
9. Malaikat Munkar dan Nakir bertugas
- 10 Penjaga pintu surga adalah Malaikat

B. Kunci jawaban :

- 1 10 Malaikat
- 2 Ke 2 (dua)
- 3 Amal perbuatan manusia
- 4 Malik
- 5 Jibril
- 6 Mencabut nyawa
- 7 Mikail
- 8 Isrofil
- 9 Bertanya dalam kubur
- 10 Ridwan

C. Skor penilaian

Jawaban benar (a) = 10

Skor maksimal 10 nilai 100

Instrumen Penilaian Tes Tertulis Siklus I

a. Soal tes tertulis

Isilah titik dibawah ini dengan tepat !

1. Malaikat yang wajib diketahui berjumlah
2. Percaya kepada Malaikat termasuk rukun islam yang ke
3. Malaikat yang bertugas membagi rizki adalah
4. Malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu adalah....
5. Yang bertugas meniup sankakala adalah Malaikat
6. Malaikat Munkar dan Nakir bertugas
7. Malaikat Roqib dan Atid bertugas mencatat
8. Penjaga pintu neraka adalah Malaikat
9. Penjaga pintu surga adalah Malaikat
10. Malaikat Izroil bertugas

b. Kunci jawaban

1. 10 Malaikat
2. Dua (2)
3. Mikail
4. Jibril
5. Isrofil
6. Bertanya dalam kubur
7. Amal perbuatan manusia
8. Malik

9. Ridwan

10. Mencabut nyawa

c. Skor penilaian

Jawaban benar (a) = 10

Skor maksimal 10 nilai 100

LAMPIRAN MATERI

IMAN KEPADA MALAIKAT

1. PENGERTIAN IMAN KEPADA MALAIKAT

Iman kepada Malaikat merupakan rukun iman yang kedua, sehingga pembahasan dalam bab ini merupakan kelanjutan dari rukun iman kepada Allah sebagai rukun iman yang pertama. Iman kepada Malaikat itu sendiri mengandung makna bahwa kita harus percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Malaikat diciptakan dari cahaya (nur) yang diberi tugas oleh Allah dan melaksanakan tugas-tugas tersebut sebagaimana perintah-Nya. Indikator dari orang beriman adalah memiliki keyakinan yang kuat dalam hatinya bahwa di alam semesta ini terdapat Malaikat dan keyakinan tersebut diucapkan melalui lisannya. Wujud kongkrit dari iman tersebut adalah dibuktikan seorang muslim dalam perbuatan sehari-harinya.

Sebagai orang yang beriman kepada Allah, tentu akan beriman pula kepada para Malaikat. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena Malaikat merupakan salah satu ciptaan-Nya yang harus diyakini eksistensinya dalam alam semesta ini.

Malaikat adalah ciptaan Allah yang berasal dari cahaya (nur) dan senantiasa mengabdikan kepada Allah serta tidak pernah berbuat maksiat kepada-Nya. Malaikat ini merupakan makhluk Allah yang selalu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka dengan penuh ketaatan, bahkan malaikat juga bersujud kepada manusia, berbeda dengan iblis yang menentang perintah bersujud kepada manusia tersebut. Hal ini disebabkan karena iblis diciptakan Allah dari api (naar).

2. DALIL NAQLI IMAN KEPADA MALAIKAT

Sebagai rukun iman yang kedua, iman kepada Malaikat ini memiliki landasan (dalil) dalam pengambilan hukumnya. Di antara dalil yang menunjukkan adanya kewajiban iman kepada Malaikat antara lain :

a. Q.S Al-Baqarah 285:

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat."

(Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkau lah tempat kembali."

b. QS AT Tahrim 6

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

c. Q.S An-Nisa' ayat 136:

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

d. Hadits

خلقت الملائكة من نور وخلق الجن من نار وخلق آدم مما وصف لكم (رواه البخاري)

"Malaikat itu diciptakan dari cahaya sedangkan jin dari nyala api dan adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan pada kamu semua". (dari tanah). (H.R. Muslim dan Aisyah).

Asal Penciptaan Malaikat Allah Ta'ala menciptakan malaikat dari cahaya. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam hadits dari Ummul Mu'minin `Aisyah radhiyallah `anha, dia mengatakan bahwasanya Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya." (HR. Muslim) Jumlah Malaikat Jumlah mereka sangat banyak. Hanya Allah saja yang tahu berapa banyak jumlah mereka. Allah Ta'ala berfirman yang artinya: "Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." (QS. Al-Muddatstsir: 31) Ketika Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallammelakukan Isra` Mi`raj, berkata Jibril `alaihis salam kepada beliau: "Ini adalah Baitul Ma`mur. Setiap hari shalat di dalamnya 70 ribu malaikat. Jika mereka telah keluar, maka mereka tidak kembali lagi...." (Muttafaqun `alaihi)

3. NAMA DAN TUGAS MALAIKAT

Malaikat merupakan ciptaan Allah yang berwujud sebagai makhluk halus dan ghaib, sehingga Malaikat bersifat abstrak dan immaterial. Jumlah malaikat tidak terbatas, tetapi yang wajib diimani berjumlah 10, yaitu :

No	Nama Malaikat	Tugas
1	Jibril	Menyampaikan wahyu
2	Mikail	Membagi rejeki
3	Izrail	Pencabut nyawa
4	Israfil	Peniup sangkakala
5	Raqib	Pencatat amal baik
6	Atid	Pencatat amal jelek
7	Munkar	Penanya orang mati
8	Nakir	Penanya orang mati
9	Malik	Penjaga neraka
10	Ridwan	Penjaga surga

KEDUDUKAN MANUSIA DAN MALAIKAT

Antara manusia dengan malaikat terdapat hubungan yang sangat erat. Kedua ciptaan Allah tersebut telah diciptakan Allah sejak dahulu kala. Di samping itu, antara manusia dengan malaikat terdapat persamaan dan perbedaan. Di antara persamaan dari kedua makhluk tersebut adalah :

Sama-sama makhluk Allah

Sama-sama berkewajiban menyembah kepada Allah

Sama-sama memiliki akal

Sedangkan perbedaan antara manusia dengan malaikat adalah:

No	Manusia	Malaikat
1	Diciptakan dari tanah	Diciptakan dari cahaya
2	Berjenis kelamin	Tidak berjenis kelamin
3	Memiliki nafsu	Tidak memiliki nafsu
4	Bisa dilihat (makhluk kasar)	Tidak bisa dilihat (makhluk halus)
5	Akalnya bersifat dinamis	Akalnya bersifat statis
6	Tidak terjaga dari dosa	Terjaga dari dosa

HIKMAH IMAN KEPADA MALAIKAT

Kewajiban beriman kepada Malaikat ini memiliki beberapa hikmah yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Di antara hikmah tersebut adalah :

Meningkatkan keimanan manusia kepada Allah, mengingat Malaikat merupakan salah satu ciptaan-Nya

Membentuk jiwa seorang muslim yang benar-benar bertakwa kepada Allah, karena iman kepada Allah dan iman kepada Malaikat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan

Mendorong manusia untuk senantiasa bertindak hati-hati, karena dia menyadari bahwa setiap perbuatannya selalu diawasi oleh para Malaikat

Mendorong manusia untuk selalu meningkatkan amal baik, karena manusia menyadari bahwa sekecil apapun tindakan baiknya akan dicatat oleh Malaikat

Menghindarkan diri manusia dari perbuatan tercela yang akan menurunkan martabat dan derajat dari manusia itu sendiri

TANDA-TANDA PERILAKU BERIMAN KEPADA MALAIKAT

Sebagai muslim yang memiliki iman kepada Malaikat, seseorang akan menunjukkan beberapa perilaku yang mengindikasikan dari rasa keimanannya itu sendiri. Di antara tanda-tanda perilaku dari orang yang beriman kepada Malaikat antara lain :

Bertindak hati-hati dalam berperilaku keseharian Memiliki kepedulian social dalam hidup dengan masyarakat sekita Perilaku yang ditampilkan mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya Selalu berusaha untuk memperbaiki diri sendiri dari waktu ke waktu Berpikiran positif terhadap berbagai kejadian yang terjadi sekitarnya.

Lembar Pekerjaan Siswa Siklus 1

Nama :

No Absen :

Isilah titik dibawah ini dengan tepat !

1. Malaikat yang wajib diketahui berjumlah
2. Percaya kepada Malaikat termasuk rukun islam yang ke
3. Malaikat yang bertugas membagi rizki adalah
4. Malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu adalah....
5. Yang bertugas meniup sankakala adalah Malaikat
6. Malaikat Munkar dan Nakir bertugas
7. Malaikat Roqib dan Atid bertugas mencatat
8. Penjaga pintu neraka adalah Malaikat
9. Penjaga pintu surga adalah Malaikat
10. Malaikat Izroil bertugas ...

Lembar Pekerjaan Siswa Siklus II

Nama :.....

No absent :.....

Isilah titik dibawah ini dengan tepat !

1. Malaikat yang wajib diketahui berjumlah
2. Percaya kepada Malaikat termasuk rukun islam yang ke
3. Malaikat Roqib dan Atid bertugas mencatat
4. Penjaga pintu neraka adalah Malaikat
5. Malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu adalah....
6. Malaikat Izroil bertugas
7. Malaikat yang bertugas membagi rizki adalah
8. Yang bertugas meniup sankakala adalah Malaikat
9. Malaikat Munkar dan Nakir bertugas
10. Penjaga pintu surga adalah Malaikat

Pedoman Observasi Tentang Perkembangan Hasil Belajar di MI YPI UMBUL BANDUNG
Tahun Ajaran 2018/2019

No	Item						KET
		SK	K	S	B	SB	
1	Anak menunjukkan ekspresi senang dalam belajar						
2	Anak dapat mengikuti permainan dengan santai (tanpa adanya paksaan)						
3	Anak dapat memperhatikan penjelasan dari guru						
4	Anak dapat mengikuti permainan sampai selesai						
5	Anak langsung mencari pasangan kartu setelah instruksi dari guru						
6	Anak dapat percaya diri (dalam menemukan pasangan kartunya)						
7	Anak dapat percaya diri (dalam menjawab pertanyaan dari guru)						
8	Anak dapat mengerjakan tugas sendiri (mencari pasangan kartunya)						
9	Anak tidak menangis (ketika tidak menemukan pasangan kartunya)						
10	Anak dapat menyebutkan kartu apa yang didapat (ketika guru bertanya)						
11	Anak dapat bersikap mandiri (mencari pasangan kartu dengan usaha sendiri)						
12	Anak dapat bergabung dengan temannya						
13	Anak dapat membantu temannya (dalam mencari pasangan kartu soal atau jawaban)						
14	Anak dapat antusias dalam belajar (pujian)						
15	Anak dapat antusias dalam belajar (nilai)						
16	Anak dapat antusias dalam belajar (bintang)						
17	Anak dapat berkonsentrasi						
18	Anak dapat bersaing dengan temannya						
19	Anak dapat bersikap jujur						
20	Anak dapat mematuhi aturan permainan						

A. PEDOMAN WAWANCARA GURU

1. Bagaimana kondisi kelas III ketika proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran Akidah Akhlak?
2. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pernahkah bapak/ ibu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match?
3. Bagaimana kondisi siswa saat proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match?
4. Bagaimana hasil belajar siswa kelas III untuk mata pelajaran Akidah Akhlak?
5. Berapa nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak?

B. Hasil wawancara dengan guru kelas

P : "Bagaimana kondisi kelas III saat proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran Akidah Akhlak ?"

G : "Ya... seperti anak-anak umumnya mbak, kadang ada yang mendengarkan mbak, kadang juga ada yang main sendiri. Tetapi jika

pada saat menerangkan mata pelajaran yang ada medianya gambar banyak atau kegiatan banyak siswa yang antusias mendengarkan”.

P : “Biasanya pada saat menerangkan mata pelajaran Akidah Akhlak, ibu menggunakan media apa ?Trus apakah ibu pernah mendengar atau memakai model pembelajaran kooperatife tipe Make A Match pada proses pembelajaran Akidah Akhlak di dalamkelas ?”

G : “Kalau model Make A Match pernah mendengarnya dan tahu penerapan modelnya tetapi kalau memakai modelnya dalam proses pembelajaran didalam kelas belum pernah memakainya”.

P : “Kenapa bu ?”Trus biasanya ibu pakai model apa saat menerangkan dan memberikan materi ke siswa ?

G : “Karena terlalu ribet kalua mau proses pembelajaran, saya biasanya memakai metode ceramah saat menerangkan materi ke siswa dan untuk menujung siswa agar mau memperhatikan materi saya menggunakan media gambar”.

P : “Bagaimana hasil belajar siswa kelas III untuk mata pelajaran Akidah Akhlak ?”

G : “Untuk hasil belajar Akidah Akhlak Di kelas III ada yang beberapa anak yang masih di bawah nilai rata-rata”.

P : “Lalu apakah ada siswa yang menonjol dan aktif dalam kelas bu ?”

G : “Ada, tetapi yang paling aktif dan cepat tanggap ada satu siswa”.

P : “Berapa nilai rata-rata pada mata pelajaran Akidah Akhlak ?”

G : “Untuk nilai KKM mata pelajaran Akidah Akhlak adalah 75 dan itu pun juga sama KKM nya dengan mata pelajaran lainnya”.

Keterangan :

P : Peneliti.

G : Guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III B

A. PEDOMAN WAWANCARA SISWA

1. Bagaimana pemahaman kamu terhadap materi nama-nama malaikat dan tugasnya?
2. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran Make A Match?
3. Bagaimana pendapat kamu jika guru melakukan pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran Make A Match?
4. Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran dengan model pembelajaran Make A Match?
5. Apakah yang membuat kamu senang ketika diajar dengan model pembelajaran Make A Match?

B. Hasil wawancara dengan siswa

P: “Bagaimana belajar Akidah Akhlak menyenangkan tidak?”

T: “Senang, taaaapi....membutuhkan banyak membaca dan mengingat-ingat.”

Z: “Susah, Bu kalau terlalu banyak membaca!”

C: Ada yang sulit ada yang gampang bu.....!

P: “Loh kok ada yang mudah ada yang sulitnya itu dimana ?

C: “ gampang nya itu kalau ada gambarnya bisa diingat-ingat, trus yang sulitnya itu tidak ada gambarnya di buku.

P: Trus untuk siswa tadi yang sulit untuk mata pelajaran Akidah Akhlak itu kenapa ?

A:“Karena pelajarannya panjang pembahasannya dan sulit dihafalkan kalua belajar”.

M:“Nggak Bu,, sebenarnya kalau pelajarannya dibaca berulang-ulang akan hafal.”

P:Trus biasanya waktu pembelajaran sehari-hari mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan media atau praktek gitu g’?

L: Biasanya sih iya bu, biasanya pakai media gambar ditempelkan didepanatau g’ membuat kerajinan tangan.

P: “O, begitu. Bagaimana tanggapan kamu terhadap penggunaan model yang digunakan tadi pada pembelajaran Akidah Akhlak?”

S: “Suka Bu...!”P:“Apakah kamu mempunyai hambatan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran Make A Match?

M: “Tidak Bu.!”

C: Ada bu.

P: Coba apa hambatannya menggunakan pembelajaran Make A Match tadi?

C: Itu bu, waktu pertama–pertama saya agak bingung, tapi waktu dilakukan berulang-ulang saya sudah paham.

P:“Apakah yang membuat kalian senang ketika mencari pasangan kartu yang kalian bawa ?”

T: “Cepat hafal dan mendapatkan nilai tambahan, asyik, Bu!”

Z: Karena bisa berlari-lari mencari jawaban dan santai.

A: Bisa main-main sekaligus belajar. Pokoknya seru karena seperti perlombaan.

P:“ Apanya yang asyik ..? Pembelajarannya dengan menggunakan model make a match (mencari pasangan) atau berlari-lari didalam kelas ?”

T: “ Belajar bersama teman-teman, tapi bisa juga dua-duanya, Bu“.

P: “ Kamu suka belajar bersama , sekaligus bisa bermain-main ya?” .

C: “ Ya.... Nggak Bu. “L: Bisa jadi bu.P:“ Untuk kali ini sampai sini dulu pertemuannya, lain kali kita sambung lagiya..”

S:“Ya,,, Bu.”

Keterangan:

P : Peneliti

C : Chiko

S : Siswa

A : Aqma

T : Tita

M : Maulana

Z : Zuwan

**PERANGKAT PEMBELAJARAN
RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN
(R P P)**

**MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
MADRASAH IBTIDAIYAH
KELAS III SEMESTER 1**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

MI :
Mata Pelajaran : **Aqidah Akhlak**
Kelas/Semester : **III / 1**
Alokasi Waktu : **1x35 menit (1 Kali pertemuan)**

A. Standar Kompetensi

2. Beriman kepada Malaikat-Malaikat Allah

B. Kompetensi Dasar

2.1 Mengenal malaikat-malaikat Allah

C. Materi Pembelajaran

- Pengertian Malaikat
- Nama-nama Malaikat beserta tugasnya
- Penciptaan Malaikat
- Sifat-sifat Malaikat
- Perbedaan Malaikat dengan makhluk-makhluk lain
- Hikmah beriman kepada Malaikat

D. Metode Pembelajaran

- Ceramah : Metode ini digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran terutama untuk kegiatan awal.
- Tanya jawab tentang Malaikat-Malaikat Allah yang siswa ketahui
- Diskusi

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	<p>Tujuan Pembelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none">■ Siswa dapat menjelaskan tentang pengertian Malaikat, penciptaan Malaikat, sifat-sifat Malaikat■ Siswa dapat mengetahui tentang nama-nama Malaikat beserta tugasnya <p>Kegiatan awal : Apersepsi : Memberikan pertanyaan seputar Malaikat-Malaikat Allah</p> <p>Motivasi : memberikan informasi tentang Malaikat-Malaikat Allah</p>	10 menit
2	<p>Kegiatan inti :</p> <ul style="list-style-type: none">■ Siswa membaca literatur tentang Malaikat-Malaikat Allah (fase eksplorasi)■ Bertanya jawab tentang Malaikat-Malaikat Allah, (fase eksplorasi)■ Siswa diminta berdiskusi : menyebutkan Malaikat-Malaikat Allah (fase elaborasi)■ Siswa memaparkan hasil diskusinya (faseelaborasi)■ Siswa dan guru merefleksikan hasil pembelajaran (fase konfirmasi)	60 Menit
3	<p>Kegiatan akhir :</p> <ul style="list-style-type: none">■ Tanya jawab tentang Malaikat-Malaikat Allah■ Guru memberikan tugas untuk menghafal salah satu surat pendek sebagai pengamalan	10 menit

F. Sumber belajar dan media pembelajaran :

1. Buku paket
2. Tepuk malaikat

3. Kartu
4. Bendera dan puzzle
5. Hasil kerja siswa
6. LKS

G. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> ■ Menjelaskan pengertian tentang Malaikat ■ Menyebutkan nama-nama Malaikat beserta tugasnya ■ Menghafal nama-nama Malaikat beserta tugasnya ■ Menjelaskan tugas-tugas Malaikat ■ Menjelaskan penciptaan Malaikat ■ Menyebutkan sifat-sifat Malaikat ■ Menjelaskan perbedaan Malaikat dengan makhluk-mahluk lain (manusia, jin, hewan, dan tumbuhan) ■ Menyebutkan Hikmah beriman kepada Malaikat 	<p>Tes lisan</p> <p>Tes tulis</p> <p>Tes lisan</p> <p>Non tes</p>	<p>Isian</p> <p>Uraian</p> <p>Performance</p>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Jelaskan pengertian tentang Malaikat! ■ Jelaskan tugas-tugas, penciptaan, dan sifat-sifat Malaikat! ■ Sebutkan hikmah beriman kepada Malaikat!

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

MI :
Mata Pelajaran : **Aqidah Akhlak**
Kelas/Semester : **III / 1**
Alokasi Waktu : **1x35 menit (1 Kali pertemuan)**

A. Standar Kompetensi

2. Beriman kepada Malaikat-Malaikat Allah

B. Kompetensi Dasar

2.1 Mengenal malaikat-malaikat Allah

C. Materi Pembelajaran

- Pengertian Malaikat
- Nama-nama Malaikat beserta tugasnya
- Penciptaan Malaikat
- Sifat-sifat Malaikat
- Perbedaan Malaikat dengan makhluk-makhluk lain
- Hikmah beriman kepada Malaikat

D. Metode Pembelajaran

- Ceramah : Metode ini digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran terutama untuk kegiatan awal.
- Tanya jawab tentang Malaikat-Malaikat Allah yang siswa ketahui
- Diskusi

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	<p>Tujuan Pembelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Siswa dapat menjelaskan tentang pengertian Malaikat, penciptaan Malaikat, sifat-sifat Malaikat ■ Siswa dapat mengetahui tentang nama-nama Malaikat beserta tugasnya <p>Kegiatan awal :</p> <p>Apersepsi : Memberikan pertanyaan seputar Malaikat-Malaikat Allah</p> <p>Motivasi : memberikan informasi tentang Malaikat-Malaikat Allah</p>	10 menit
2	<p>Kegiatan inti :</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Siswa membaca literatur tentang Malaikat-Malaikat Allah (fase eksplorasi) ■ Bertanya jawab tentang Malaikat-Malaikat Allah, (fase eksplorasi) ■ Siswa diminta berdiskusi : menyebutkan Malaikat-Malaikat Allah (fase elaborasi) ■ Siswa memaparkan hasil diskusinya (faseelaborasi) ■ Siswa dan guru merefleksikan hasil pembelajaran (fase konfirmasi) 	60 Menit
3	<p>Kegiatan akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Tanya jawab tentang Malaikat-Malaikat Allah ■ Guru memberikan tugas untuk menghafal salah satu surat pendek sebagai pengamalan 	10 menit

F. **Sumber belajar dan media pembelajaran :**

1. Buku paket
2. Tepuk malaikat
3. Kartu
4. Bendera dan puzzle

**PERANGKAT PEMBELAJARAN
RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN
(R P P)**

**MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
MADRASAH IBTIDAIYAH
KELAS III SEMESTER 1**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

MI :
Mata Pelajaran : **Aqidah Akhlak**
Kelas/Semester : **III / 1**
Alokasi Waktu : **1x35 menit (1 Kali pertemuan)**

A. Standar Kompetensi

2. Beriman kepada Malaikat-Malaikat Allah

B. Kompetensi Dasar

2.1 Mengenal malaikat-malaikat Allah

C. Materi Pembelajaran

- Pengertian Malaikat
- Nama-nama Malaikat beserta tugasnya
- Penciptaan Malaikat
- Sifat-sifat Malaikat
- Perbedaan Malaikat dengan makhluk-makhluk lain
- Hikmah beriman kepada Malaikat

D. Metode Pembelajaran

- Ceramah : Metode ini digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran terutama untuk kegiatan awal.
- Tanya jawab tentang Malaikat-Malaikat Allah yang siswa ketahui
- Diskusi

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	<p>Tujuan Pembelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Siswa dapat menjelaskan tentang pengertian Malaikat, penciptaan Malaikat, sifat-sifat Malaikat ■ Siswa dapat mengetahui tentang nama-nama Malaikat beserta tugasnya <p>Kegiatan awal : Apersepsi : Memberikan pertanyaan seputar Malaikat-Malaikat Allah</p> <p>Motivasi : memberikan informasi tentang Malaikat-Malaikat Allah</p>	10 menit
2	<p>Kegiatan inti :</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Siswa membaca literatur tentang Malaikat-Malaikat Allah (fase eksplorasi) ■ Bertanya jawab tentang Malaikat-Malaikat Allah, (fase eksplorasi) ■ Siswa diminta berdiskusi : menyebutkan Malaikat-Malaikat Allah (fase elaborasi) ■ Siswa memaparkan hasil diskusinya (faseelaborasi) ■ Siswa dan guru merefleksikan hasil pembelajaran (fase konfirmasi) 	60 Menit
3	<p>Kegiatan akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Tanya jawab tentang Malaikat-Malaikat Allah ■ Guru memberikan tugas untuk menghafal salah satu surat pendek sebagai pengamalan 	10 menit

F. **Sumber belajar dan media pembelajaran :**

1. Buku paket
2. Tepuk malaikat
3. Kartu
4. Bendera dan puzzle

5. Hasil kerja siswa
6. LKS

G. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> ■ Menjelaskan pengertian tentang Malaikat ■ Menyebutkan nama-nama Malaikat beserta tugasnya ■ Menghafal nama-nama Malaikat beserta tugasnya ■ Menjelaskan tugas-tugas Malaikat ■ Menjelaskan penciptaan Malaikat ■ Menyebutkan sifat-sifat Malaikat ■ Menjelaskan perbedaan Malaikat dengan makhluk-mahluk lain (manusia, jin, hewan, dan tumbuhan) ■ Menyebutkan Hikmah beriman kepada Malaikat 	<p>Tes lisan</p> <p>Tes tulis</p> <p>Tes lisan</p> <p>Non tes</p>	<p>Isian</p> <p>Uraian</p> <p>Performance</p>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Jelaskan pengertian tentang Malaikat! ■ Jelaskan tugas-tugas, penciptaan, dan sifat-sifat Malaikat! ■ Sebutkan hikmah beriman kepada Malaikat!

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

MI :
Mata Pelajaran : **Aqidah Akhlak**
Kelas/Semester : **III / 1**
Alokasi Waktu : **1x35 menit (1 Kali pertemuan)**

A. Standar Kompetensi

2. Beriman kepada Malaikat-Malaikat Allah

B. Kompetensi Dasar

2.1 Mengenal malaikat-malaikat Allah

C. Materi Pembelajaran

- Pengertian Malaikat
- Nama-nama Malaikat beserta tugasnya
- Penciptaan Malaikat
- Sifat-sifat Malaikat
- Perbedaan Malaikat dengan makhluk-makhluk lain
- Hikmah beriman kepada Malaikat

D. Metode Pembelajaran

- Ceramah : Metode ini digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran terutama untuk kegiatan awal.
- Tanya jawab tentang Malaikat-Malaikat Allah yang siswa ketahui
- Diskusi

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	<p>Tujuan Pembelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Siswa dapat menjelaskan tentang pengertian Malaikat, penciptaan Malaikat, sifat-sifat Malaikat ■ Siswa dapat mengetahui tentang nama-nama Malaikat beserta tugasnya <p>Kegiatan awal : Apersepsi : Memberikan pertanyaan seputar Malaikat-Malaikat Allah</p> <p>Motivasi : memberikan informasi tentang Malaikat-Malaikat Allah</p>	10 menit
2	<p>Kegiatan inti :</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Siswa membaca literatur tentang Malaikat-Malaikat Allah (fase eksplorasi) ■ Bertanya jawab tentang Malaikat-Malaikat Allah, (fase eksplorasi) ■ Siswa diminta berdiskusi : menyebutkan Malaikat-Malaikat Allah (fase elaborasi) ■ Siswa memaparkan hasil diskusinya (faseelaborasi) ■ Siswa dan guru merefleksikan hasil pembelajaran (fase konfirmasi) 	60 Menit
3	<p>Kegiatan akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Tanya jawab tentang Malaikat-Malaikat Allah ■ Guru memberikan tugas untuk menghafal salah satu surat pendek sebagai pengamalan 	10 menit

F. **Sumber belajar dan media pembelajaran :**

1. Buku paket
2. Tepuk malaikat
3. Kartu
4. Bendera dan puzzle

